#### MANAJEMEN BISNIS BERBASIS NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGALBESAR KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER



Oleh:

Muhammad Misbahus Sururi NIM: 213206060014

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER 2025

#### MANAJEMEN BISNIS BERBASIS NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGALBESAR KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER

## **TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Guna Mendapatkan Gelar Magister Ekonomi (M.E)



Oleh:

Muhammad Misbahus Sururi NIM: 213206060014

## PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER 2025

#### PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember" yang ditulis oleh Muhammad Misbahus Sururi NIM: 213206060014 ini, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Tesis.

Jember, 02 Juli 2025 Pembimbing I

Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I NIP. 198209222009012005 [ TAS ISLAM NEGERI

# KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Jember, 02 Juli 2025 Pembimbing II

#### **PENGESAHAN**

Tesis dengan judul "Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember" yang ditulis oleh Muhammad Misbahus Sururi NIM: 213206060014 ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu 02 Juli 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E).

Dewan Penguji: Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom

NIP. 197207152006042001

Penguji Utama: Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I

NIP. 197308301999031002

Penguji I: <u>Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I</u>

NIP. 198209222009012005

Penguji II: <u>Dr. Siti Masrohatin</u>, SE, MM

NIP. 197806122009122001

Jember, 09 Juli 2025 Mengesahkan Pascasarjana UIN Khas Jember

Direktur,

MiP. 197209182005011003

#### **ABSTRAK**

Muhammad Misbahuss Sururi, 2025. Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam di Pondok Pesantren Al-BIDAYAH Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Tesis. Program Studi Ekonomi Syariah Paascasarjanaa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmaad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I., M.E.I.. Pembimbing II: Dr. Siti Masrohatin S.E., M.M.

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi modern, penerapan nilainilai Islam (Islamic values) dalam dunia bisnis semakin mendapatkan perhatian, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Konsep nilai-nilai Islam dalam perusahaan bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum syariah seperti larangan riba, gharar, dan maisir, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip etika dan moral seperti keadilan ('adl), kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), serta transparansi (tabligh). Setiap perusahaan atau badan usaha pada dasarnya didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sejak awal. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba secara maksimal, sekaligus meningkatkan tingkat pertumbuhan usaha agar dapat terus bertahan dan berkembang dalam persaingan yang semakin kompetitif. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Fokus penelitian dalam skripsi ini meliputi, 1) Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi dasar dalam penerapan manajemen bisnis di Pondok Pesantren Al-Bidayah 2) Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok pesantren Al-bidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pendekatan yang digunakan penelitian yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan. Dalam hal ini yaitu Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) Penerapan manajemen bisnis berbasis nilai keislaman di Pondok Pesantren Al-Bidayah didasarkan pada nilainilai Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga membentuk kerangka etis dalam seluruh aktivitas bisnis pesantren. Dengan menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai dasar, pesantren berupaya menciptakan lingkungan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengedepankan keberkahan, kebermanfaatan, dan integritas sesuai ajaran Islam. 2) penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen bisnis di Pondok Pesantren Al-Bidayah telah dilakukan melalui praktik-praktik yang mencerminkan prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan serta operasional usaha sehari-hari.

#### ABSTRACT

Muhammad Misbahuss Sururi, 2025. Islamic Values-Based Business Management at Al-BIDAYAH Islamic Boarding School, Tegalbesar, Kaliwates Subdistrict, Jember Regency. Tesis. Program Studi Ekonomi Syariah Paascasarjanaa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmaad Siddiq Jember. AAdvisor I: Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I., M.E.I.. Advisor II: Dr. Siti Masrohatin S.E., M.M.

In the era of globalization and modern economic development, the application of Islamic values in the business world is gaining increasing attention, especially in countries with a majority Muslim population. The concept of Islamic values in companies is not only related to compliance with Sharia law—such as the prohibition of **riba** (usury), gharar (uncertainty), and maisir (gambling)—but also encompasses ethical and moral principles such as justice ('adl), honesty (sidq), responsibility (amānah), and transparency (tablīgh). Every company or business entity is essentially established to achieve certain goals that have been set from the outset. One of the main objectives of a company is to maximize profit, while also increasing its business growth in order to survive and thrive in an increasingly competitive environment. To achieve these objectives, a company must manage and utilize all of its resources effectively and efficiently.

The approach used in this research is a descriptive qualitative approach, while the type of research used is field research which aims to describe. 1) What Islamic values serve as the foundation for the implementation of business management at Al-Bidayah Islamic Boarding School? 2) What are the supporting and inhibiting factors in the Islamic Values-Based Business Management at Al-Bidayah Islamic Boarding School, Tegalbesar, Kaliwates Subdistrict, Jember Regency

The conclusion of this study is 1) The implementation of Islamic values-based business management at Al-Bidayah Islamic Boarding School is founded on Islamic principles. These values not only serve as moral guidelines but also shape the ethical framework for all business activities within the pesantren. By grounding their business practices in these principles, the pesantren aims to create a business environment that is not only economically profitable but also prioritizes blessings, benefit, and integrity in accordance with Islamic teachings. 2) The application of Islamic values in business management at Al-Bidayah Islamic Boarding School has been carried out through practices that reflect the principles of honesty (sidq), trustworthiness (amānah), justice ('adl), and deliberation (shūrā) in decision-making and daily business operations.

د. نيكماتول مسروروه، M.E.I. ،S.H.I. ، محمد مسروحتين.M.M. ، محمد مصباح سروري، ٢٠٢٥: "إدارة الأعمال القائمة على القيم الإسلامية في مدرسة البداية تيغالبيسار الداخلية الإسلامية، مقاطعة كاليواتس، مقاطعة جيمبر."

في عصر العولمة والتطور الاقتصادي الحديث، يتزايد الاهتمام بتطبيق القيم الإسلامية في عالم الأعمال، لا سيما في الدول ذات الأغلبية المسلمة. لا يقتصر مفهوم القيم الإسلامية في الشركات على الالتزام بأحكام الشريعة الإسلامية، مثل تحريم الربا والغرر والميسر، بل يشمل أيضًا المبادئ الأخلاقية كالعدل والصدق والأمانة والشفافية والتبليغ. كل شركة أو كيان تجاري يُنشأ أساسًا لتحقيق أهداف محددة منذ البداية. ومن أهم أهداف الشركة تحقيق أقصى ربح مع زيادة... مستوى نمو الأعمال من أجل الاستمرار في البقاء والتطور في ظل المنافسة المتزايدة. ولتحقيق هذه الأهداف، يجب على الشركة إدارة جميع مواردها واستخدامها بفعالية وكفاءة.

يركز البحث في هذه الرسالة على: ١) ما هي القيم الإسلامية التي تُشكل أساس تطبيق إدارة الأعمال في مدرسة البداية الإسلامية الداخلية؟ ٢) ما هي العوامل الداعمة والمثبطة لإدارة الأعمال الإسلامية القائمة على القيم في مدرسة البداية الإسلامية الداخلية، تيغالبيسار، مقاطعة كاليواتس، مقاطعة جيمبر؟

المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو منهج وصفي نوعي، بينما نوع البحث المستخدم هو بحث ميداني يهدف إلى الوصف. في هذه الحالة، تحديدًا إدارة الأعمال الإسلامية القائمة على القيم في مدرسة البداية الإسلامية الداخلية، تيغالبيسار، مقاطعة كاليواتس، مقاطعة جيمبر.

الخلاصة في هذه الدراسة هي: ١) يعتمد تطبيق إدارة الأعمال الإسلامية القائمة على القيم في مدرسة البداية الإسلامية الد الاخلية على القيم الإسلامية. هذه القيم ليست مجرد مبادئ أخلاقية، بل تشكل أيضًا... إطار أخلاقي في جميع أنشطة المدرسة الداخلية الإسلامية ومن خلال اعتماد هذه المبادئ، تسعى المدرسة الداخلية الإسلامية إلى تهينة بيئة عمل لا تقتصر على الربح الاقتصادي فحسب، بل تُولي الأولوية أيضًا للبركات والمنافع والنزاهة وفقًا للتعاليم الإسلامية. ٢) يُطبّق تطبيق القيم الإسلامية في إدارة الأعمال في مدرسة البداية الإسلامية الداخلية من خلال ممارسات تعكس مبادئ الصدق والأمانة والإنصاف والتروي في اتخاذ القرارات وفي العمليات التجارية اليومية

#### KATA PENGANTAR

#### Bismillahirrahmaanirrahim

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas atas karunia dan limpahan nikmat-nya sehingga tesis denga judul "Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan pada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yangterlibat dalam membantu penyelesainnya. Oleh karena itu, patut ucapkan terima kasih teriring do'a *Jazakumullahu khairan katsiron* kepada mereka yang terlibat dalam membantu, membimbing, dan memberikan dukungan sehingga terselesaikannya tesis ini.

- Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan arahan yang bermanfaat demi terselesaikannya tesis ini.
- Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi untuk terus belajar di bangku perkuliahan.
- 3. Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I., M.E.I Selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaiaan tesis.
- 4. Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I., M.E.I Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak ilmu arahan, dan bimbingannya selama penyusunan tesis.

5. Dr. Siti Masrohatin S.E., M.M. Selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan saran dan kritikannya guna penyusunan tesis ini.

6. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan banyak ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.

7. Kedua Orang Tua yang tidak henti-hentinya memberikan doa, kasih sayang dan dukungan dalam menempuh pendidikan, sehingga ananda mempu menyelesaikan program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

8. Seluruh Saudara kami yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dalam menempuh pendidikan.

9. Seluruh Teman Seperjuangan baik di Pondok Pesantren, organisasi, dll yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dalam menempuh pendidikan.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya pembaca pada umumnya.

Jember, 30 Juni 2025 Penulis

Muhammad Misbahus Sururi NIM. 213206060014

## DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRASLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian  B. Fokus Penelitian	1
	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	42
C. Kehadiran peneliti	42

D. Subjek Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data	47
G. Keabsahan Data	49
H. Tahapan Penelitian	51
BAB IV PEMBAHASAN	52
A. Gambaran obyek penelitian	52
B. Paparan data dan analisis	55
C. Temuan penelitian	75
BAB V PEMBAHASAN	86
<ol> <li>Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi dasar dalam penerapan manaj</li> </ol>	emen
bisnis di Pondok Pesantren Al-Bidayah	86
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat o	dalam
Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok pesantren Al-bio	dayah
Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember	99
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

## A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

					C	
No	Arab	Indo	Keterangan	Arab	Indo	Keterangan
1	١	,	koma di atas	ط	ţ	te dg titik di bawah
2	ŗ	b	be	ظ	Z	zed
3	ij	t	te	٤		koma di atas terbalik
4	Ĵ	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	3	j	je	ف	f	ef
6	7	h	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ای	k	ka
8	JN <del>i</del> ve	ERSIT	AS de SL/	N نا A	EGER	el
_9	T T T	_dh	de ha	A 16	m	em
10	$\mathbf{M}$	$A \coprod A$	er	Ab	n	en
11	۲.	Z	zed	و	W	we
12	س	s	Mes B	E &R	h	ha
13	m	sh	es ha	۶	6	koma di atas
14	٩	ş	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	ď	de dg titik di bawah	-	-	de dg titik di bawah

#### B. Vokal

Aksa	ara Arab	Aks	ara Latin
Simbol Nama (Bunyi)		Simbol	Nama (Bunyi)
1	Fathah	A	a
1	Kasrah	I	i
1	Dhammah	U	u

Aks	sara Arab	Aksara Latin		
Simbol Nama (Bunyi)		Simbol	Nama (Bunyi)	
ي	fathah dan <mark>ya</mark>	ai	a dan i	
و	kasrah dan waw	au	a dan u	

#### C. Maddah

Aksaı	ra Arab	Aksara Latin		
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)	
ا و	fathah dan alif, fathah dan waw	Ā	a dan garis di atas	
ِي آي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas	
ي	dhammah dan ya	<u>u</u>	u dan garis di	
			bawah	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

## BAB I PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi modern, penerapan nilai-nilai Islam (Islamic values) dalam dunia bisnis semakin mendapatkan perhatian, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Konsep nilai-nilai Islam dalam perusahaan bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum syariah seperti larangan riba, gharar, dan maisir, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip etika dan moral seperti keadilan ('adl), kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), serta transparansi (tabligh).

Setiap perusahaan atau badan usaha pada dasarnya didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sejak awal. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba secara maksimal, sekaligus meningkatkan tingkat pertumbuhan usaha agar dapat terus bertahan dan berkembang dalam persaingan yang semakin kompetitif. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mengelola dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Keinginan untuk terus berkembang merupakan aspirasi dari seluruh elemen yang terlibat dalam perusahaan. Perkembangan perusahaan tidak hanya menjadi cerminan keberhasilan bisnis, tetapi juga merupakan syarat penting agar perusahaan tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Badawi, A, "Nilai-Nilai Keislaman dalam Etika Bisnis: Telaah Konseptual". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 8(2020), 103–118

perubahan zaman serta kemajuan teknologi. Oleh karena itu, manajemen menjadi alat utama dalam mewujudkan keberhasilan tersebut.

Dalam konteks kegiatan produksi, perusahaan berusaha untuk menciptakan dan menjaga keseimbangan antara fungsi manajemen dan fungsi teknis, seperti mesin-mesin produksi. Tujuan utama dari kegiatan produksi adalah mengubah input menjadi output yang memiliki nilai guna lebih tinggi. Proses ini tidak hanya menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga meningkatkan kegunaan atau manfaat dari bahan mentah melalui transformasi yang terstruktur.<sup>2</sup>

Untuk melaksanakan proses transformasi tersebut, dibutuhkan sistem produksi dan operasi yang terintegrasi. Sistem ini melibatkan berbagai input seperti bahan baku, tenaga kerja, peralatan, dan dana, yang kemudian diolah menggunakan teknologi dan metode produksi tertentu agar dapat menghasilkan output dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Manajemen dalam hal ini memainkan peran penting sebagai alat untuk mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengawasi seluruh proses agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna (efisiensi) dan hasil guna (efektivitas) dari setiap unsur produksi, sehingga tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi karyawan dan masyarakat secara luas.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Damayanti, T., & Wijayanti, D. Implementasi Etika Bisnis Islam dalam UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(2022), 25-39.

Manajemen produksi merupakan suatu aktivitas yang dijalankan oleh sekelompok individu dalam organisasi atau perusahaan, yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap kegiatan produksi. Tujuannya adalah untuk mengelola proses produksi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai hasil yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Dengan adanya manajemen produksi yang baik, perusahaan diharapkan mampu menjalankan seluruh kegiatan operasional sesuai dengan rencana dan anggaran yang telah disusun. Hal ini penting agar tidak terjadi penyimpangan atau pemborosan dalam penggunaan sumber daya produksi. Dalam praktiknya, proses pengendalian produksi seringkali didukung oleh peran controller, yaitu pihak yang bertugas membantu manajer produksi dalam melakukan analisis, penilaian, serta memberikan rekomendasi dan informasi penting terkait jalannya proses produksi.<sup>3</sup>

Pengendalian yang terstruktur memungkinkan perusahaan untuk menekan kemungkinan penyimpangan yang dapat terjadi selama proses produksi. Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi produksi dapat dicapai, sesuai dengan tujuan utama perusahaan.

Perusahaan yang memiliki daya saing tinggi adalah perusahaan yang mampu menjalankan proses produksinya dengan efisien dan efektif, menghindari pemborosan sumber daya, dan tetap menjaga kualitas produk. Salah satu strategi penting yang dapat diterapkan adalah pengendalian

\_

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Fadillah, N. Prinsip Amanah dalam Kegiatan Bisnis Syariah. *Jurnal Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 11(2023), 92-105.

terhadap persediaan dan proses produksi secara berkala, mulai dari tahap input, proses, hingga output. Analisis pada setiap tahap ini akan membantu perusahaan mengidentifikasi titik-titik ketidakefisienan dan potensi pemborosan biaya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan standar biaya produksi sebagai acuan dalam pengendalian biaya. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara biaya standar dan realisasi biaya aktual dalam proses produksi. Perbandingan ini akan memperlihatkan tingkat efisiensi penggunaan biaya dan memberikan dasar evaluasi untuk pengambilan keputusan produksi di masa mendatang.

Penerapan Islamic values di dalam perusahaan diyakini tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan spiritual, tetapi juga terhadap keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip etika Islam mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, membangun kepercayaan konsumen, serta meningkatkan loyalitas dan produktivitas karyawan. Dalam konteks persaingan bisnis yang ketat, kehadiran nilai-nilai Islam juga dapat menjadi pembeda (differentiator) strategis yang memberikan keunggulan kompetitif.<sup>4</sup>

Manajemen dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai pengelolaan sumber daya secara efisien dan efektif, tetapi juga sebagai **amanah (tanggung jawab)** yang harus dilakukan dengan adil, jujur, dan penuh tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Nilai-nilai dasar manajemen

.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Hamdani, H.. Perspektif Etika Islam dalam Bisnis Modern. *Jurnal Studi Islam Ekonomi*, 4(2018), 56–70.

telah tercermin dalam Al-Qur'an, yang menjadi pedoman utama umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.<sup>5</sup>

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan pentingnya struktur dan organisasi yang solid, seperti dalam manajemen, di mana setiap orang memiliki peran, tugas, dan posisi yang terkoordinasi dengan baik.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua perusahaan yang mengklaim sebagai perusahaan berbasis syariah benar-benar menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Ada yang hanya fokus pada aspek produk dan jasa, namun mengabaikan aspek manajerial, perilaku organisasi, atau hubungan antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai sejauh mana Islamic values benar-benar diinternalisasi dan diimplementasikan dalam berbagai aspek operasional perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Islam dalam perusahaan, baik dari sisi struktural maupun kultural, serta dampaknya terhadap kinerja organisasi, kepuasan karyawan, dan persepsi publik. Dengan memahami dinamika penerapan Islamic values, diharapkan

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Nizar, M. Prinsip Larangan Riba, Gharar, dan Maysir dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, 8(2017), 12–27.

dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen berbasis Islam dan mendorong perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan.

Peran dari manajemen sangatlah penting antara lain, menentukan jumlah biaya produksi, menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Oleh karena itu suatu perusahaan dituntut untuk memiliki manajemen produksi yang baik dimana manajer perusahaan harus dapat mengatur dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi secara efisien untuk meciptakan dan menambah nilai dan benefit dari produk sehingga dapat mengotimalkan laba pabrik. Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul: "Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok pesantren Albidayah Tegal besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember"

## C. Fokus Penelitian

- Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi dasar dalam penerapan Manajemen Bisnis di Pondok Pesantren AL-BIDAYAH
- Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam di Pondok Pesantren AL-BIDAYAH Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

#### D. Tujuan Penelitian

- Untuk mendiskripsikan Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi dasar dalam penerapan manajemen bisnis di Pondok Pesantren AL-BIDAYAH
- Untuk mendiskripsikan Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam di Pondok

Pesantren AL-BIDAYAH Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

#### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok pesantren Al-bidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khusunya dan pembaca pada umumnya.

#### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga (UIN KHAS Jember)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu perkuliahan, agar menjadi intansi yang unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan beragama.

#### b. Bagi peneliti/penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

#### c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca

#### F. Batasan Penelitian

#### 1. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai praktik manajemen bisnis yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, dengan titik tekan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pengelolaan usaha pesantren. Batasan penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas fokus kajian agar pembahasan tetap terarah dan mendalam. Secara substansial, ruang lingkup penelitian mencakup tiga aspek utama: (1) prinsip dan nilai keislaman yang menjadi landasan dalam pengelolaan unit usaha di pesantren; (2) strategi manajerial yang digunakan dalam menjalankan bisnis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi; dan (3) dampak dari penerapan nilai-nilai Islam terhadap keberlanjutan dan etika bisnis pesantren. Dengan batasan dan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang tajam dan terfokus mengenai perwujudan manajemen bisnis Islami di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Bidayah, serta memberi kontribusi terhadap pengembangan model manajemen berbasis nilai Islam dalam konteks ekonomi pesantren di Indonesia.

#### 2. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dicermati agar tidak memengaruhi objektivitas hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

- a. Keterbatasan akses waktu dan jadwal narasumber peneliti menghadapi tantangan dalam mengatur waktu wawancara. Ada beberapa informan memiliki jadwal padat atau keterbatasan waktu, sehingga peneliti perlu menyesuaikan diri untuk memperoleh informasi yang mendalam.
- b. Perbedaan latar belakang dan pemahaman. Peneliti harus bersikap hatihati dalam menggali makna agar tidak menimbulkan bias atau penafsiran sepihak.

## G. Definisi Istilah AJI ACHMAD SIDDIQ

- Manajeman produksi ialah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mengelola sumber daya dalam menghasilkan barang atau jasa secara efektif dan efisien, (jurnal nya dafa firmansyah hidayat)
- 2. Nilai-nilai islam dalam produksi upaya produsen untuk memperoleh *mashlahah* maksutnya dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai islam dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan moral dan teknikal yang islami, sebaigaimana dalam kegiatan sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenar oleh metwally (1992)

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan tesis yang melalui dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>6</sup>

BAB I: Ada pendahuluan yang berisi uraian konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah/operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam tesis. yakni gambaran secara umum terkait dengan Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok pesantren Al-bidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

BAB II: pada bab II memaparkan kajian kepustakaan terkait penelitian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan tesis. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian yang sejenis yang telah diteliti sebelumnya. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab selanjutnya yang tidak lain tujuannya adalah untuk menganalisa penelitian..

**BAB III**: Metode Penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

**BAB IV**: pada bab IV merupakan paparan data dan analisis serta temuan penelitian. Dalam bab ini membahas tentang paparan data penelitian yang telah dilakukan dan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan diuraikan terkait penyajian data beserta analisisnya. Bagian ini

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48.

mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian dan juga data-data atau temuan yang diperoleh dalam menggunakan metode yang diterapkan. Dan berisi pula gagasan peneliti serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap di lapangan.

**BAB V**: merupakan pembahasan. Peneliti membahas hasil dari penelitian yang telah ditulis pada bab keempat tentang Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok pesantren Al-bidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

**BAB VI :** pada bab VI yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saransaran. Kesimpulan ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus dan penelitian-penelitian.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Keaslian sebuah karya harus dijunjung setinggi mungkin dalam aktivitas akademis-ilmiah. Termasuk dalam hal melakukan penelitian studi lapangan. Supaya terhindar dari repetisi (pengulangan) penelitian, disini menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang memang tampak berbeda dalam bidang kajian atau pembahasannya. Diantara penelitian terdahulu yang ditemukan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan, Persamaan Dan Hasil Penelitian

No	NAMA/JUDUL	VARIABEL	_PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Rohmatriasih Hendyat Sutopo dengan judul tesis "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Di SD Laboratorium Malang.	Strategi pemasaran Loyalitas pelanggan	strategi pemasaran jasa pendidikan	Sama sama membahas strategi pemasaran
2	Dedik Fatkul Anwar dengan judul tesis "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Peminat Layanan Pendidikan Di Madrasah Muallimin Muhammmadiyyah Yogyakarta.	Strategi pemasaran Peningkatan jasa layanan	Strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan peminat layanan	Sama-sama membahas perihal strategi pemasaran
3	Nadrotul Ulyah dengan judul tesis	Strategi pemasaran	Strategi Pemasaran	Sama-sama Strategi

No	NAMA/JUDUL	VARIABEL	PERBEDAAN	PERSAMAAN		
	"Analisis Strategi	Peningkatan	Untuk	Pemasaran		
	Pemasaran Untuk	penj <mark>ual</mark>	Meningkatkan	Untuk		
	Meningkatkan		Penjualan	Meningkatkan		
	Penjualan Pada Pt.		secara	Penjualan		
	Bhirawa Steel.		manual/offline	(dalam bidang		
	TT 1 T 1 1	2	75 1 17 1 1	online)		
4	Hetty dengan Judul	Pengaruh	Pengaruh digital	Sama-sama		
	Tesis "Pengaruh	digital	marketing	membahas		
	Digital Marketing,	marketing	terhadap	perihal pengaruh		
	Online Consumer	Kepercayaan	kepercayaan	digital marketing		
	Review Terhadap	konsumen	konsumen dan	(terhadap		
	Kepercayaan	Keputusan	keputusan	peningkatan		
	Konsumen Dan	pembelian	pembelian	penjualan)		
	Keputusan					
	Pembelian (Studi Pada Produk Fashion					
	Yang Dibeli Secara Online Oleh Pegawai	121 2ATI2	AM NECEL	ΣŢ		
	Di Direktorat	OI I ON I OI	AIVI NEGLI	(1		
	Jenderal Sumber	IACUN	(AD SID)	DIO		
	Daya Perangkat Pos	IACIIIV	IAD SIDI	DIQ		
	Dan Informatika	E M D	E D			
	Kementerian	E M B	EK			
	Kominfo Jakarta					
	Pusat).					
5	Rani Rifani	Pengaruh	Pengaruh	Sama-sama		
	Arifuddin dengan	personal	personal selling	membahas		
	Judul Tesis	selling		digital marketing		
	"Pengaruh Personal	Pengaruh				
	Selling Dan Digital	digital				
	Marketing Terhadap	marketing				
	Keputusan	Keputusan				
	Pembelian Polis	pembelian				
	Asuransi Pt. Qbe	1				
	General Insurance					
	Indonesia Cabang					
	Makassar".					
6	Ramsiah Tasruddin	Strategi	Keefektifan	Sama-sama		
	dengan Judul jurnal	promosi	dalam beriklan	membahas		
	"Strategi Promosi	Periklanan		promosi (khusus		
	Periklanan Yang			di bidang online		
	Efektif".			marketing)		
7	Marceline Livia	Strategi	Objek kajian	Sama-sama		

No	NAMA/JUDUL	VARIABEL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
	Hedynata dan	promosi	yang berbeda	membahas
	Wirawan	Peningkatan		strategi promosi
	E.D.Radianto dengan	penjual <mark>an</mark>		
	judul jurnal "Strategi			
	Promosi Dalam			
	Meningkatkan			
	Penjualan Luscious Chocolate Potato			
	Snack".			
Q	Moh Rusdi dengan	Strategi	Peningkatan	Sama-sama
0	judul jurnal "Strategi	pemasaran	pada penjualan	membahas
	Pemasaran Untuk	Peningkatan	genting	strategi
	Meningkatkan	penjualan	genting	pemasaran
	Volume Penjualan	penjuaran		produk
	Pada Perusahaan			produk
	Genting Ud. Berkah			h
	Jaya".			_
9	Andi Amri dengan	Covid 19	Dampak covid	Dampak covid
	judul jurnal	Dampak	19 terhadap	pada penjualan
	"Dampak Covid-19	covid 19	UMKM secara	produk tertentu
	Terhadap Umkm Di		umum	
	Indonesia".	FMR	FR	

Sumber: Data diolah

#### B. Kajian Teori

#### 1. Pengertian manajemen

Manajemen merupakan salah satu fungsi terpenting dalam organisasi, baik itu organisasi bisnis, pemerintahan, pendidikan, maupun sosial. Secara umum, manajemen dapat diartikan sebagai proses mengoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Menurut Mary Parker Follett, manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Ini menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya soal perencanaan

dan pengendalian, tetapi juga melibatkan seni memimpin, memotivasi, dan memberdayakan manusia.

Secara terminologis, manajemen berasal dari kata Latin manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Dengan demikian, secara etimologis, manajemen berarti menggerakkan tangan untuk melakukan sesuatu. Dalam praktiknya, manajemen adalah proses yang sistematis yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yang harus dijalankan secara berkesinambungan. Adapun tujuan utama manajemen adalah untuk mencapai hasil maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara optimal.

Salah satu teori klasik yang masih banyak digunakan hingga saat ini adalah teori dari Henry Fayol, yang membagi fungsi manajemen ke dalam lima kegiatan utama: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (commanding), pengoordinasian (coordinating), dan pengendalian (controlling). Kelima fungsi ini kemudian disederhanakan oleh para ahli manajemen modern menjadi empat fungsi inti, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan (leading), dan pengendalian. Keempat fungsi tersebut menjadi kerangka kerja utama dalam seluruh proses manajerial.

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen yang melibatkan penetapan tujuan, identifikasi langkah-langkah strategis, serta alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Maulidah, R., & Supriyanto, E. Manajemen Strategis Bisnis Islami di Pesantren Agribisnis. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 11(2020), 150–162.

Perencanaan yang baik harus berdasarkan data dan analisis yang matang agar keputusan yang diambil tidak bersifat spekulatif. Dalam manajemen modern, perencanaan jangka pendek dan jangka panjang sangat penting untuk menjaga kesinambungan organisasi.

Pengorganisasian berkaitan dengan penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas. Dalam tahap ini, manajemen menentukan siapa yang bertanggung jawab atas tugas tertentu, bagaimana alur komunikasi dibentuk, dan bagaimana sistem koordinasi dijalankan. Struktur organisasi yang baik akan menciptakan kejelasan peran, mempercepat proses kerja, serta mengurangi konflik dalam tim atau organisasi.<sup>8</sup>

Fungsi pengarahan atau kepemimpinan (leading) mencakup kegiatan memimpin, memotivasi, dan membimbing sumber daya manusia agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Kepemimpinan yang efektif sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan moral kerja. Dalam teori manajemen modern, gaya kepemimpinan yang partisipatif dan transformasional lebih dianjurkan karena mampu menciptakan keterlibatan emosional dan rasa tanggung jawab dari bawahan terhadap organisasi.

Fungsi pengendalian (controlling) dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian mencakup kegiatan evaluasi, pengukuran kinerja, serta tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan. Sistem

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Munir, M., & Ridwan, A.. Inovasi Manajemen Kewirausahaan Islami di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Al-Iqtishadiyah*, 5(2021), 144–157.

pengendalian yang baik akan membantu manajemen menjaga kualitas, efisiensi, dan akuntabilitas dalam setiap lini organisasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori manajemen juga dipengaruhi oleh pendekatan-pendekatan lain seperti teori perilaku organisasi (behavioral theory), teori sistem (systems theory), dan teori kontingensi (contingency theory). Teori perilaku organisasi, misalnya, menekankan pada pentingnya hubungan manusia dalam organisasi. Hal ini ditunjukkan oleh studi Hawthorne yang menyatakan bahwa perhatian terhadap kesejahteraan karyawan mampu meningkatkan produktivitas. Sementara itu, teori sistem melihat organisasi sebagai bagian dari lingkungan eksternal yang saling memengaruhi, dan teori kontingensi menyatakan bahwa tidak ada satu model manajemen yang cocok untuk semua situasi.

Manajemen juga tidak dapat dipisahkan dari aspek komunikasi, pengambilan keputusan, dan manajemen perubahan. Dalam era digital dan globalisasi seperti saat ini, kemampuan manajer dalam beradaptasi terhadap perubahan, memahami teknologi, serta membangun budaya inovatif menjadi kunci keberhasilan organisasi. Oleh karena itu, manajemen saat ini bukan hanya berfokus pada efisiensi proses, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia, kepemimpinan yang inspiratif, dan pengelolaan pengetahuan.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Jannah, M., & Fauziah, L. Penerapan Prinsip Syariah dalam Manajemen Usaha Pesantren. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Indonesia*, 7(2021), 32–43.

Dengan demikian, manajemen sebagai ilmu dan seni memiliki cakupan yang luas dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Teori manajemen tidak hanya relevan dalam konteks bisnis besar, tetapi juga sangat aplikatif dalam organisasi kecil, institusi pendidikan, lembaga sosial, bahkan komunitas keagamaan seperti pesantren. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep dan teori manajemen menjadi fondasi penting bagi setiap pemimpin atau pengelola organisasi yang ingin membawa institusinya mencapai tujuan dengan cara yang terstruktur dan bertanggung jawab.

Dalam konteks globalisasi, manajemen menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Persaingan tidak lagi hanya terjadi secara lokal, tetapi meluas ke tingkat internasional. Hal ini menuntut organisasi untuk memiliki manajer yang tidak hanya memahami dinamika lokal, tetapi juga mampu membaca tren global, seperti perubahan regulasi perdagangan internasional, fluktuasi pasar global, dan perkembangan teknologi informasi. Manajer yang memiliki wawasan global dapat mengembangkan strategi yang kompetitif, adaptif, dan mampu bertahan dalam perubahan pasar yang sangat cepat.<sup>10</sup>

Selain itu, transformasi digital telah mengubah paradigma manajemen secara signifikan. Manajemen berbasis teknologi informasi kini menjadi keharusan, bukan pilihan. Sistem Enterprise Resource Planning (ERP), manajemen basis data, manajemen proyek digital, serta

\_

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Rahman, A., & Zubaidah, L. Peran Nilai Keislaman dalam Meningkatkan Produktivitas Bisnis Pesantren. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(2018), 101–113.

analitik berbasis big data merupakan alat bantu modern yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pengambilan keputusan. Keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial dalam mengintegrasikan teknologi secara cerdas ke dalam proses bisnis.<sup>11</sup>

Namun demikian, kemajuan teknologi dan globalisasi tidak boleh mengaburkan aspek humanistik dalam manajemen. Sumber daya manusia tetap menjadi inti dari setiap organisasi. Oleh karena itu, pendekatan manajemen yang humanis dan berorientasi pada pemberdayaan karyawan semakin ditekankan. Karyawan tidak hanya dilihat sebagai pelaksana tugas, tetapi sebagai mitra strategis yang memiliki aspirasi, kreativitas, dan peran penting dalam inovasi organisasi.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan manajemen berbasis nilai (value-based management) juga semakin berkembang. Pendekatan ini menekankan bahwa keputusan manajerial tidak hanya didasarkan pada pertimbangan keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etis, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini melahirkan praktik seperti Corporate Social Responsibility (CSR), pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting), dan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance).

Manajemen juga berkaitan erat dengan pengelolaan perubahan (change management). Dalam lingkungan bisnis yang sangat dinamis, organisasi dituntut untuk terus melakukan adaptasi, baik dalam hal

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Ismail, M., & Sari, D. Etika Bisnis dalam Perspektif Islam: Analisis Implementasi pada Koperasi Pesantren. *Jurnal Ekonomi Islam Ar-Ribh*, 2(2019), 111–121.

struktur, teknologi, budaya kerja, maupun strategi. Pengelolaan perubahan yang baik memerlukan komunikasi yang efektif, pelibatan seluruh stakeholder, dan kepemimpinan yang kuat agar proses transisi tidak menimbulkan resistensi atau disorientasi di kalangan karyawan.

Akhirnya, manajemen yang efektif adalah manajemen yang mampu menciptakan keseimbangan antara efisiensi operasional dan kepekaan terhadap nilai-nilai manusiawi dan moral. Manajemen bukan hanya tentang bagaimana cara mencapai tujuan, tetapi juga tentang bagaimana proses menuju tujuan itu dilakukan secara etis, bermartabat, dan membawa manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan modern, teori manajemen tidak hanya berkembang ke arah teknis, tetapi juga menguatkan aspek filosofis dan nilai sebagai dasar dari praktik manajerial yang berkelanjutan. 12

#### 2. Pengertian bisnis

Secara etimologis, kata "bisnis" berasal dari bahasa Inggris business, yang berarti kesibukan atau kegiatan. Dalam konteks ekonomi modern, bisnis dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok untuk menghasilkan barang atau jasa guna memperoleh keuntungan. Menurut Boone dan Kurtz (2011), bisnis adalah semua aktivitas yang mencari laba melalui penyediaan barang dan jasa yang diinginkan oleh pelanggan. Dengan demikian, bisnis tidak hanya sekadar

\_

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Maulidah, R., & Supriyanto, E. Manajemen Strategis Bisnis Islami di Pesantren Agribisnis. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 11(2020), 150–162.

kegiatan jual beli, tetapi mencakup proses produksi, distribusi, dan pelayanan konsumen.<sup>13</sup>

Tujuan utama bisnis adalah memperoleh keuntungan (*profit*). Namun demikian, dalam praktiknya bisnis juga memiliki tujuan lain seperti pemenuhan kebutuhan konsumen, pemberdayaan tenaga kerja, dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Fungsi utama bisnis antara lain adalah sebagai sarana produksi barang dan jasa, distribusi nilai ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pendorong inovasi teknologi.

Bisnis dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori. Berdasarkan bentuk kegiatannya, bisnis dibagi menjadi tiga jenis: bisnis manufaktur (produksi barang), bisnis perdagangan (distribusi barang), dan bisnis jasa (pelayanan non-fisik). Selain itu, dari segi kepemilikan, bisnis dapat berupa perseorangan, kemitraan, perseroan terbatas, dan koperasi. Setiap jenis bisnis memiliki karakteristik, struktur, dan regulasi hukum yang berbeda.

Dalam menjalankan kegiatan bisnis, terdapat prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan, antara lain: efisiensi, efektivitas, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi moral dan etika dalam berbisnis agar tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga menjaga keberlangsungan hubungan dengan lingkungan dan masyarakat.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ismail, M., & Sari, D. Etika Bisnis dalam Perspektif Islam: Analisis Implementasi pada Koperasi Pesantren. *Jurnal Ekonomi Islam Ar-Ribh*, 2(2019), 111–121.

Dalam teori ekonomi klasik, bisnis dianggap sebagai unit yang bertujuan untuk memaksimalkan laba. Teori ini diperkuat oleh pandangan Adam Smith yang menyatakan bahwa "invisible hand" pasar akan mengarahkan setiap individu yang mengejar keuntungan pribadi untuk menciptakan manfaat kolektif. Pandangan ini menjadi dasar bagi sistem kapitalisme dan liberalisme ekonomi

Teori bisnis modern lebih menekankan pada integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep stakeholder theory yang dikembangkan oleh Freeman (1984) menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholder), tetapi juga kepada semua pihak yang terkena dampak bisnis, seperti karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, dan lingkungan.<sup>14</sup>

Dalam lingkungan bisnis yang terus berubah, inovasi menjadi kunci keberhasilan. Inovasi tidak hanya berarti menciptakan produk baru, tetapi juga mencakup proses, sistem, strategi pemasaran, dan model bisnis yang lebih efisien. Joseph Schumpeter menyebutkan bahwa inovasi adalah proses "creative destruction" yang memunculkan kekuatan baru dan menggantikan sistem lama.

Strategi bisnis merupakan rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui alokasi sumber daya secara efisien dan efektif. Michael Porter (1985) mengemukakan tiga strategi generik

Ismail, M., & Sari, D. Etika Bisnis dalam Perspektif Islam: Analisis Implementasi pada Koperasi Pesantren. *Jurnal Ekonomi Islam Ar-Ribh*, 2(2019), 111–121.

yaitu: keunggulan biaya, diferensiasi, dan fokus. Strategi ini membantu perusahaan bersaing dalam pasar yang kompetitif dan dinamis.

#### 3. Nilai-Nilai keislaman dalam bisnis

Nilai-nilai keislaman dalam berbisnis merupakan prinsip-prinsip etika dan moral yang bersumber dari ajaran Islam, yang mengatur bagaimana aktivitas ekonomi dan bisnis dijalankan dalam koridor syariat. Dalam pandangan Islam, bisnis tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh keuntungan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, bisnis dalam Islam sangat menekankan aspek kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberkahan.<sup>15</sup>

Salah satu nilai utama dalam bisnis Islami adalah kejujuran (sidq). Kejujuran merupakan fondasi penting dalam setiap transaksi. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya kejujuran dalam perdagangan, bahkan menyatakan bahwa "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada di hari kiamat" (HR. Tirmidzi). Dengan demikian, Islam memandang kejujuran sebagai elemen yang tidak bisa ditawar dalam membangun kepercayaan antara penjual dan pembeli.

Nilai penting lainnya adalah keadilan ('adl). Islam menuntut agar pelaku bisnis bersikap adil dalam menetapkan harga, kualitas produk, maupun dalam menjalankan akad kerja sama. Ketidakadilan, seperti

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Yuliana, S., & Hasan, F. Implementasi Manajemen Berbasis Syariah di Lembaga Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam Equilibrium*, 9(2021), 44–57

penipuan, eksploitasi tenaga kerja, dan manipulasi harga, dilarang keras. Dalam QS. Al-Mutaffifin ayat 1-3, Allah mencela orang-orang yang curang dalam takaran dan timbangan, karena tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan yang menjadi ruh dalam muamalah Islami.

Artinya: 1.Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) 2. (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. 3. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.

Amanah juga menjadi nilai krusial dalam bisnis Islami. Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga hak orang lain, baik dalam pengelolaan barang, uang, maupun informasi. Pengusaha muslim dituntut untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh integritas, tidak mengingkari janji, serta menjaga kepercayaan mitra bisnis. Hal ini selaras dengan perintah Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 27, yang melarang pengkhianatan terhadap amanah.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Selain itu, Islam juga mengajarkan nilai tolong-menolong (ta'awun) dan kepedulian sosial. Dalam bisnis, nilai ini tercermin dalam prinsip berbagi keuntungan secara adil (mudharabah, musyarakah), pemberian sedekah, zakat dari hasil usaha, serta kepedulian terhadap kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar. Bisnis yang Islami bukan hanya mengejar profit, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan pengentasan kemiskinan.

Larangan terhadap riba, gharar, dan maysir juga merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam berbisnis. Riba dilarang karena mengandung unsur ketidakadilan dan merugikan pihak tertentu. Gharar (ketidakjelasan dalam transaksi) dilarang karena dapat menimbulkan kecurangan, sementara maysir (judi) diharamkan karena mengandalkan spekulasi yang tidak produktif. Semua larangan ini bertujuan untuk menjaga kemurnian transaksi dan melindungi hak-hak semua pihak. 16

Nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam juga memiliki implikasi besar dalam dunia bisnis. Persaudaraan mendorong kerja sama yang sehat, saling menghormati, dan menghindari persaingan yang tidak fair. Dalam konteks pasar, ukhuwah mendorong para pelaku usaha untuk tidak menjatuhkan satu sama lain, tetapi bersama-sama membangun ekosistem usaha yang saling menguatkan.

Dalam kerangka makro, bisnis Islami juga harus mendukung nilai kemaslahatan (maslahah). Artinya, kegiatan bisnis harus memberi manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat dan tidak merusak lingkungan hidup. Prinsip ini sejalan dengan maqashid syariah, yaitu menjaga agama,

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Yuliana, S., & Hasan, F. Implementasi Manajemen Berbasis Syariah di Lembaga Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam Equilibrium*, 9(2021), 44–57

jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, bisnis yang Islami tidak hanya mengejar efisiensi dan keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan keadilan sosial.<sup>17</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai keislaman dalam berbisnis bukan sekadar tambahan moralitas dalam dunia usaha, melainkan sistem etika yang integral, menyeluruh, dan transendental. Islam memandang aktivitas bisnis sebagai ibadah apabila dijalankan dengan niat yang benar, cara yang halal, serta tujuan yang mulia. Oleh karena itu, penting bagi setiap pelaku bisnis Muslim untuk menjadikan nilai-nilai ini sebagai dasar dalam setiap keputusan dan tindakan usaha mereka.

# 4. Manajemen Bisnis berbasis keislaman

Manajemen bisnis berbasis nilai-nilai keislaman merupakan pendekatan manajerial yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar Islam ke dalam seluruh aspek pengelolaan bisnis. Dalam paradigma ini, bisnis tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Konsep ini menjembatani teori-teori manajemen modern dengan prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam, sehingga menghasilkan sistem manajerial yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberkahan dan kebermanfaatan sosial.

Secara konseptual, nilai-nilai Islam dalam manajemen bisnis mencakup prinsip kejujuran (ṣidq), amanah (tanggung jawab), keadilan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Badawi, A. Nilai-Nilai Keislaman dalam Etika Bisnis: Telaah Konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 8(2020), 103–118

('adālah), musyawarah (syūrā), dan ihsan (berbuat baik). Nilai-nilai ini menjadi pondasi dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, pelaksanaan transaksi, hingga pembagian keuntungan. Berbeda dengan sistem manajemen konvensional yang sering kali bersifat netral nilai, manajemen Islami justru menempatkan nilai sebagai ruh dari setiap aktivitas organisasi. 18

Dalam Islam, orientasi bisnis bukan hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi, tetapi juga sebagai jalan menuju kebaikan akhirat. Hal ini tercermin dalam konsep falāḥ, yaitu kesuksesan yang hakiki di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, manajemen bisnis Islami harus mampu menciptakan keseimbangan antara keuntungan finansial dan nilai-nilai spiritual. Model ini sejalan dengan konsep triple bottom line dalam teori bisnis kontemporer yang menekankan pentingnya profit, people, dan planet.

Fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dapat dijalankan secara sinergis dengan nilai-nilai keislaman. Dalam proses perencanaan, seorang manajer muslim dianjurkan untuk melibatkan unsur tawakal dan istikharah, yaitu menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Sementara dalam pengorganisasian, Islam mengajarkan pentingnya kejelasan hak dan kewajiban, serta distribusi peran yang adil dan sesuai kapasitas.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Fadillah, N. Prinsip Amanah dalam Kegiatan Bisnis Syariah. *Jurnal Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 11(2023), 92-105.

Pengarahan dalam konteks manajemen Islami tidak lepas dari peran kepemimpinan yang bersifat melayani (servant leadership), sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pemimpin dalam bisnis Islami tidak semata-mata sebagai pengontrol, melainkan sebagai teladan yang memberi inspirasi, membangun ukhuwah (persaudaraan), dan memastikan bahwa proses bisnis berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Sementara itu, dalam fungsi pengendalian, konsep hisbah menjadi bagian penting, yaitu pengawasan internal yang berlandaskan pada nilai moral dan akuntabilitas kepada Allah.<sup>19</sup>

Manajemen keuangan dalam Islam juga memiliki karakteristik khas. Islam melarang praktik riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi berlebihan). Sebagai gantinya, diterapkan prinsip-prinsip seperti bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), transparansi akad, dan keadilan dalam transaksi. Ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan dalam Islam tidak hanya fokus pada akumulasi laba, tetapi juga menjaga etika dan keadilan dalam proses pencapaiannya.

Prinsip kejujuran dalam bisnis ditegaskan dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW, salah satunya: "Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada" (HR. Tirmidzi). Hadis ini menegaskan pentingnya integritas dalam aktivitas bisnis. Kejujuran menjadi nilai yang melandasi komunikasi, laporan

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Hamdani, H. Perspektif Etika Islam dalam Bisnis Modern. *Jurnal Studi Islam Ekonomi*, 4(2018), 56–70.

keuangan, dan promosi produk dalam bisnis Islami, sekaligus menjadi indikator keberkahan dalam usaha.

Nilai amanah dalam manajemen bisnis Islam berkaitan dengan tanggung jawab individu dalam menjalankan tugas dan menjaga kepercayaan. Dalam konteks manajerial, amanah berarti mengelola sumber daya secara profesional, tidak menyalahgunakan wewenang, serta menjaga kepentingan semua pihak secara adil. Dengan nilai ini, praktik-praktik seperti korupsi, manipulasi data, dan eksploitasi karyawan dapat dicegah melalui kesadaran spiritual.

Prinsip 'adālah atau keadilan juga menjadi fondasi dalam manajemen bisnis Islami. Dalam pengelolaan sumber daya manusia, keadilan menuntut perlakuan yang setara, pemberian hak yang layak, serta penghindaran diskriminasi dalam rekrutmen dan promosi jabatan. Dalam manajemen produksi, keadilan menuntut standar mutu yang baik dan harga yang wajar. Sedangkan dalam distribusi, keadilan menuntut penyebaran manfaat usaha kepada seluruh stakeholder, bukan hanya pemilik modal.

Nilai musyawarah (syūrā) menjadi pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Manajemen bisnis Islami mendorong keterlibatan semua pihak, baik manajer, karyawan, maupun mitra usaha dalam proses musyawarah untuk menghasilkan keputusan yang bijak dan diterima

bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga menciptakan harmoni dan kepercayaan dalam organisasi.<sup>20</sup>

Dalam aspek kepemimpinan, model prophetic leadership atau kepemimpinan kenabian menjadi inspirasi penting dalam manajemen Islami. Pemimpin dalam bisnis Islam dituntut untuk memiliki sifat shiddiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (komunikatif), dan fathanah (cerdas). Keempat sifat ini menjadi indikator integritas dan kapabilitas dalam memimpin organisasi yang sehat secara spiritual dan profesional.

Manajemen bisnis berbasis nilai Islam juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Aktivitas bisnis tidak hanya dilihat dari sisi internal, tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, zakat, infaq, dan sedekah menjadi bagian tak terpisahkan dalam sistem ekonomi Islam. Praktik bisnis harus membawa maslahat (kebaikan) dan tidak menimbulkan mafsadat (kerusakan). Dengan demikian, keberhasilan bisnis bukan hanya ditentukan oleh keuntungan, tetapi juga oleh seberapa besar manfaat sosial yang dihasilkan.<sup>21</sup>

Model manajemen bisnis Islami juga mendukung prinsip keberlanjutan (sustainability) karena mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan, keseimbangan sumber daya, serta larangan terhadap tindakan eksploitatif. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang harus menjaga alam, bukan merusaknya. Maka dari itu,

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Husaini, A. Kejujuran Sebagai Pilar Etika Bisnis Islam. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 17(2019), 145-159.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Karim, A. A. Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer. Jakarta: Gema Insani (2007).

konsep bisnis Islami sangat relevan dalam menjawab tantangan krisis ekologis dan tuntutan etika global dewasa ini.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam teori dan praktik manajemen, organisasi tidak hanya mendapatkan landasan moral yang kuat, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang sehat, produktif, dan penuh berkah. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan di lembagalembaga seperti pondok pesantren, koperasi syariah, BMT, hingga usaha kecil menengah yang berbasis komunitas muslim. Selain memperkuat spiritualitas dalam dunia usaha, manajemen berbasis nilai Islam juga menjawab kebutuhan akan sistem manajerial yang adil dan bermartabat.<sup>22</sup>

Dalam implementasinya, manajemen bisnis berbasis nilai Islam tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual, tetapi juga dukungan sistem dan kultur organisasi yang mendukung. Budaya kerja Islami harus dibangun secara konsisten, mulai dari kebijakan organisasi hingga praktik harian. Misalnya, penerapan waktu kerja yang memperhatikan jadwal ibadah, pelaksanaan briefing dengan doa bersama, serta pembiasaan nilainilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Dengan membangun ekosistem yang Islami, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan kerja sehari-hari.

Konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim memberikan peluang besar untuk menerapkan manajemen bisnis

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Sari, A. R., & Zubaidah, N. Peran Nilai Islam dalam Mewujudkan Keseimbangan Ekonomi. *Jurnal Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2019), 201–215.

berbasis nilai Islam secara luas. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, memiliki potensi besar dalam mengembangkan model bisnis Islami yang berbasis komunitas. Banyak pesantren yang telah mendirikan koperasi, toko, pertanian, hingga unit produksi makanan yang dikelola santri. Model ini menunjukkan bahwa bisnis bukan sesuatu yang terpisah dari nilai agama, melainkan justru menjadi sarana pendidikan karakter dan kemandirian ekonomi.

Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, bisnis berbasis nilai Islam di pesantren berperan dalam pemberdayaan umat. Para santri yang terlibat dalam usaha pesantren tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras. Dengan demikian, manajemen bisnis berbasis nilai keislaman di lembaga seperti pesantren menjadi wahana penting dalam mencetak generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.<sup>23</sup>

Dengan berkembangnya literatur dan praktik manajemen Islami, semakin jelas bahwa pendekatan ini bukan hanya ideal secara normatif, tetapi juga aplikatif secara praktis. Seiring meningkatnya kesadaran umat terhadap pentingnya etika dan keberkahan dalam bisnis, model manajemen ini menjadi alternatif yang relevan, tidak hanya dalam lembaga keagamaan, tetapi juga di dunia usaha modern. Oleh karena itu, penguatan teori dan praktik manajemen bisnis Islami harus terus dikembangkan melalui riset, pelatihan, dan integrasi dalam sistem pendidikan serta kebijakan ekonomi nasional.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Hidayat, T., & Nurhadi, I. Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Umat Melalui Manajemen Bisnis Islami. *At-Tijaroh: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2020), 55–70.

# BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>24</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen.<sup>25</sup> Sehingga pada penulisan karya tulis ilmiah ini hanya disuguhkan data berupa narasi.Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena selain peneliti lebih tertarik untuk membuat karya ilmiah berupa deskriptif juga karena kondisi objek penelitian yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang sudah terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.<sup>26</sup> Penelitian deskriptif mempelajari masalah-maslah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiiatan, sikap-sikap, pandangan-

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Suhiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Musfiqon, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 56.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2018),7.

pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruhpengaruh dari suatu fenomena.<sup>27</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek dimana peneltian dilakukan. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di pondok pesantren al-bidayah. Pemilihan Pondok Pesantren Al Bidayah Jember sebagai lokasi penelitian dalam kajian berjudul "Manajemen Bisnis Berbasis Keislaman di Pondok Pesantren Al Bidayah Jember" didasarkan pada sejumlah pertimbangan strategis dan akademis yang relevan dengan fokus kajian. Pertama, Pondok Pesantren Al Bidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek keilmuan keagamaan, tetapi juga aktif dalam mengembangkan unit-unit usaha sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi pesantren. Hal ini menjadikan pondok ini sebagai contoh konkret implementasi manajemen bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberkahan.

#### C. Kehadiran Peneliti

Intensitas dari kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah signifikan. Karena dengan semakin intens peneliti datang kelokasi penelitian, maka akan semakin maksimal hasil penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti membuat daftar kehadiran yang disesuaikan dengan

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2014), 43.

program kerja penelitian yang diajukan kepada pihak yang terlibat, sehingga kinerja penelitian akan berjalan lebih efektif dan efisien dan lebih memaksimalkan penelitian di lapangan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga ikut terjun dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri atau pengurus albidayah yang mengurus bisnis. Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa anggota paguyuban jaranan porong. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini. Dalam keadaaan serba tidak pasti dan jelas ini tidak ada pilihan bagi peneliti kecuali turun ke lapangan dan menjadi satu-satunya yang dapat menghadapi ketidakpastian tersebut. Pada penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama, yang bertindak langsung sebagai perencana, pemberi tindakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai laporan hasil penelitian

# D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini adalah individu-individu yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan manajemen bisnis berbasis nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Al Bidayah Jember. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan relevansi, keterlibatan fungsional, serta kapasitas informatif yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam konteks praktik manajerial di lingkungan pesantren. Ada beberapa informan yang peneliti pilih sebagai subjek penelitian yaitu:

- 1. Pimpinan Pondok Pesantren, yakni Kiai atau pengasuh pesantren, yang memiliki peran sentral dalam menentukan arah kebijakan strategis, termasuk dalam hal nilai-nilai Islam yang menjadi dasar manajemen dan pengambilan keputusan bisnis.
- 2. Pengelola Unit Usaha Pesantren, yaitu individu atau tim yang secara langsung bertanggung jawab atas operasional harian unit-unit bisnis seperti koperasi, toko pesantren, pertanian, peternakan, atau unit jasa lainnya. Mereka menjadi aktor kunci dalam implementasi teknis manajemen bisnis berbasis keislaman.
- 3. Guru/Asatidz yang Membimbing Kegiatan Wirausaha, yang berperan dalam integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam praktik bisnis, serta menjadi penghubung antara aspek spiritual dan aspek praktis manajerial.
- 4. Santri Senior atau Alumni yang Terlibat dalam Kegiatan Bisnis Pesantren, karena mereka sering menjadi pelaksana teknis di lapangan, sekaligus bagian dari proses pendidikan kewirausahaan Islami yang dijalankan oleh pesantren.

Subjek penelitian, yaitu batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Sebelum melaksanakan pengumpulan data, seperti yang sudah disampaikan di atas, kalian perlu menentukan subjek penelitian. Bagaimana menentukan atau memperoleh subjek penelitian. Ada beberapa tahapan dalam memilih subjek penelitian, antara lain:

- 1. Menentukan individu atau kelompok individu yang menurut peneliti bisa memenuhi topik dan tujuan penelitian dengan teknik sampling
- Meminta izin subjek penelitian dengan cara menghubungi mereka, Setelah mendapatkan izin dari subjek penelitian sudah bisa melaksanakan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengambilan data yang sudah dipilih.

Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik bola salju (snowball) yaitu teknik pengambilan sumber informan data dengan cara berurutan. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjajahi objek/situasi yang diteliti. Snowball juga didefinisikan dengan teknik pengambilan sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama Menjadi besar. Sesuai dengan pendapat di atas bahwa snowball merupakan teknik penentuan informan untuk mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah informan sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang valid maka dibutuhkan pula teknik pengumpulan data yang relevan dengan *Study casen* yang akan diteliti, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah :

#### 1. Observasi

Dalam metode observasi ini peneliti tidak hanya mengamati obyek studi tapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Menurut Creswell, observasi merupakan sebuah penelitian yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Kelebihan metode observasi dari data yang dikumpulkan secara umum tidak terdistorsi, lebih akurat dan bebas dari response bias. Selain itu metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian.

Data yang ingin diperoleh dari observasi adalah:

a. Untuk memperoleh informasi tentang Manajemen Bisnis Berbasis

Nilai Islam Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kecamatan

Kaliwates Kabupaten Jember

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. <sup>28</sup>

Peneliti menggunakan jenis *semistucture interview* yang merupakan wawncara yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-ideny. Dalam melakukan wawancara peneliti juga perlu mendengar secara teliti dan cermat serta mencatat pernyataan

.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat mendapatkan data terkait.

#### 3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>29</sup> Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel (dapat di percaya) apabila didukung oleh dokumentasi terkait.

Dalam penelitian ini, data yang akan diperoleh berupa dokumentasi wawancara bersama subjek penelitian yaitu para pengurus dan santri yang terjun dalam bisnis pondok pesantren.

Adapun dokumentasi yang akan diambil dari penelitian ini adalah dalam bentuk foto saat berwawancara, observasi dilapangan, dan bentuk rekaman yang akan di rekam saat proses wawancara.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam

.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,45.

periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.30

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

## 1. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulannya data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Dalam reduksi data ini peneliti merangkum data dan memilih hal-hal pokok dan membuang halhal yang dianggap tidak sesuai dengan judul penelitian.

# 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bangun, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan cara dengan cara menyajikan data yang akan diperoleh dalam memahami kejadian di dalam penelitian, pun juga mempermudah perencanaan kerja selanjutnya. Dalam display data, peneliti menampilkan data secara sederhana terkait dengan judul penelitian.

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

# 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu dapat berupa eskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

#### G. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Triangulasi. Untuk menguji keabsahan data maka peneliti menggunakan validitias data triangulasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Triangulasi sendiri adalah Teknik pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik, dan teori. Pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber.

Menurut Denzim dalam bukunya Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, Penyidik dan teori.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

- 1. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Contohnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.
- 2. Triangulasi dengan metode. Dalam triangulasi metode ini terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapasumber data dengan metode yang sama. Contoh dari metode ini adalah pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- Triangulasi dengan penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- 4. Triangulasi dengan teori yaitu triangulasi berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Contoh dalam mengecek validitas data dengan metode ini adalah dengan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan dan juga dengan mengeceknya dengan berbagai sumber data.

# H. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara siklikal. Tahap penelitian secara umum terdiri dari atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

- 1. Tahap pra-lapangan meliputi
  - a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa. Ada beberapa hal yang perlu ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian AS ISLAM NEGERI
- KIA4) Tujuan penelitian CHMAD SIDDIQ
  - 5) Manfaat penelitian
  - 6) Metode penelitian
  - b. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan yakni, meminta surat permohonan penelitian kepada pihak lembaga yang bersangkutan untuk kemudian akan dijadikan sebagai objek penelitian.

## 2. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajahan dan menilai lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti terlebih dahulu sudah mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian

# BAB IV PEMBAHASAN

# A. Gambaran Obyek Penelitian

# 1. Sejarah pondok pesantren albidayah

Pondok Pesantren Al-Bidayah termasuk di antara pondok pesantren yang berlokasi di area pusat kota Jember, tepatnya berada di jalan Moh. Yamin No.3b Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Secara historis, pendirian pondok pesantren al-Bidayah tanpa ada perencanaan layaknya lembaga-lembaga pada umumnya. Berdasarkan penuturan langsung dari pendiri dan pengasuh saat ini, yakni Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag, lahirnya Al-Bidayah berawal dari seorang mahasiswa STAIN Jember (kini UIN KHAS Jember) bernama Muhammad Iqbal asal Jambi yang ingin belajar kitab kuning kepada beliau yang saat itu telah menjadi dosen tetap di kampus tersebut. Tepatnya pada tahun 2003, kegiatan pembelajaran kitab kuning secara privat mulai bergulir. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang belajar terus bertambah hingga pada akhirnya terbentuklah Lembaga Kajian Islam AlBidayah.

Mulai tahun 2007, Lembaga Kajian Islam Al-Bidayah secara resmi berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al-Bidayah. Hingga Oktober 2021, santri yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Bidayah berjumlah sekitar 360 santri yang berasal dari berbagai daerah dengan jenjang pendidikan mulai tingkat Tsanawiyah (MTs) hingga perguruan tinggi. Sejak berdiri dan hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Bidayah hanya

menyediakan pendidikan keagamaan bersifat nonformal, sedangkan pendidikan formal para santri ditempuh di sekolah dan perguruan tinggi di luar pesantren.

Seperti umumnya pondok pesantren, rutinitas kegiatan Pondok Pesantren Al-Bidayah ialah memberikan pendampingan para santri dalam belajar membaca dan memahami kitab kuning. Hanya saja, ciri khas atau diferensiasi dari pesantren alBidayah yang melekat di benak masyarakat adalah pesantren yang fokus pada penguatan bidang kaidah tata bahasa Arab ( nahwu-sharaf ) dengan tutor sebaya ( peer teaching ) sebagai strategi pembelajarannya. Pengakuan publik atas Pesantren Al-Bidayah sebagai pesantren spesialis qawaid bahasa arab semakin terlihat pada tahun 2017. Di tahun itu, Pesantren Al-Bidayah melalui tangan pengasuh secara resmi meluncurkan Metode Al-Bidayah yang memiliki tagline jembatan ngaji kitab kuning untuk para pemula. Salah satu kelebihan metode ini adalah mengusung gagasan sistematisasi dalam belajar kitab kuning. Hingga saat ini, buku Metode al-Bidayah telah tersebar dan digunakan di berbagai lembaga dan pesantren di sejumlah daerah, bahkan hingga di luar negeri.

Untuk mendukung dan meningkatkan kualitas keilmuan para santri, Pondok Pesantren Al-Bidayah berkomitmen akan terus menambah koleksi perpustakaan pesantren. Dalam setiap tahunnya, pesantren menganggarkan dana sekitar 60 hingga 80 juta untuk keperluan belanja kitab dan buku. Selain kelengkapan koleksi perpustakaan yang menjadi

obsesi, dalam setiap tahunnya (sebelum pandemi) pesantren rutin mengadakan studi banding ke sejumlah pesantren yang sukses melahirkan para lulusan yang berkualitas. Tujuannya adalah agar para santri dapat melihat langsung proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di pesantren-pesantren tersebut. Beberapa pesantren yang pernah dikunjungi antara lain; Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Lirboyo, Pesantren Al-Falah Ploso, Pesantren Langitan, Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, Pesantren Ma'had Aly Situbondo, Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dan pesantren-pesantren lainnya. Wallahu A'lam.

# B. Paparan data dan analisis AS ISLAM NEGERI

# 1. Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi dasar dalam penerapan manajemen bisnis di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Dalam dunia bisnis modern yang penuh persaingan dan kompleksitas, nilai-nilai spiritual sering kali terpinggirkan. Namun, di Pondok Pesantren Al-Bidayah, prinsip-prinsip Islam justru menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan bisnis. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan keterampilan hidup, termasuk dalam hal berwirausaha. Oleh karena itu, setiap keputusan bisnis yang diambil di lingkungan pesantren harus sejalan dengan ajaran Islam agar memberikan manfaat tidak hanya secara materi, tetapi juga secara moral dan sosial.

Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (shidq), amanah (dapat dipercaya), dan keadilan ('adl) menjadi kompas dalam mengarahkan aktivitas bisnis pesantren. Kejujuran diwujudkan dalam keterbukaan informasi kepada konsumen dan mitra usaha, sedangkan amanah tercermin dalam tanggung jawab terhadap pengelolaan dana dan sumber daya pesantren. Keadilan diterapkan dalam pembagian keuntungan dan pembentukan kebijakan yang tidak merugikan pihak manapun. Nilai-nilai ini dipraktikkan secara nyata oleh pengelola bisnis pesantren dan juga ditanamkan kepada santri yang terlibat dalam kegiatan usaha.

Selain itu, prinsip musyawarah (shura) menjadi ciri khas dalam proses pengambilan keputusan strategis. Dalam pesantren, keputusan bisnis tidak diambil secara sepihak, tetapi melalui diskusi yang melibatkan berbagai pihak, seperti pengasuh, pengelola unit usaha, dan kadang kala juga perwakilan santri. Hal ini mencerminkan semangat kolektif dan tanggung jawab bersama yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Proses musyawarah juga menjadi sarana pendidikan tersendiri bagi santri untuk belajar menyampaikan pendapat, mendengar masukan, serta menerima keputusan dengan lapang dada.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan bisnis di Pondok Pesantren Al-Bidayah menjadi cerminan integrasi antara ajaran agama dan praktik ekonomi. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut, pesantren tidak hanya mencetak santri yang cakap dalam bidang keagamaan, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia usaha dengan etika dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi syariah bukan sekadar teori, tetapi dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan pesantren. Ada beberapa nilai-nilai keislaman yang diperoleh dan diaplikasikan dalam managemen bisnis di pondok pesantren Al-Bidayah diantaranya:

# a. Berwawasan jangka Panjang

Dalam praktik manajemen bisnis di Pondok Pesantren Al-Bidayah, prinsip berwawasan jangka panjang menjadi salah satu nilai fundamental yang diterapkan secara konsisten. Hal ini tercermin dari orientasi usaha yang tidak hanya difokuskan pada keuntungan sesaat, melainkan pada keberlangsungan ekonomi pesantren, keberkahan hasil usaha, dan kemanfaatannya bagi masa depan santri serta masyarakat sekitar.

Sebagai lembaga yang berbasis pada nilai-nilai Islam, Pondok Pesantren Al-Bidayah mengintegrasikan antara aspek spiritual dan ekonomi. Usaha-usaha yang dikembangkan oleh pesantren seperti koperasi santri, dan usaha produksi makanan halal, semuanya dirancang untuk mendukung kemandirian jangka panjang. Selain menghasilkan profit, unit usaha tersebut juga berfungsi sebagai media pendidikan kewirausahaan Islami bagi santri. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga kemampuan praktis dalam berbisnis yang beretika dan berpandangan luas ke masa depan.

Dalam pengambilan keputusan bisnis, pihak pesantren selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan sosial, keberlanjutan usaha, serta keberkahan. Salah satu bentuk implementasinya adalah tidak terlibat dalam praktik yang bersifat spekulatif, riba, atau merugikan pihak lain. Bahkan dalam pembagian keuntungan, pesantren senantiasa mengutamakan prinsip keadilan, zakat, dan sedekah sebagai bentuk tanggung jawab sosial keummatan hal ini sesuai dengan hasil wawancara

"Alhamdulillah, di Al-Bidayah, kita selalu menekankan bahwa usaha yang kita jalankan itu bukan hanya untuk mencari untung cepat, tapi lebih kepada membangun kemandirian jangka panjang pesantren. Kita ingin santri-santri ke depan bisa hidup mandiri, bisa berdakwah sambil berwirausaha, tidak menggantungkan hidup pada orang lain. Itu inti dari semua usaha kita. Kita niatkan setiap usaha itu sebagai bagian dari ibadah. Kita ajarkan ke pengelola dan santri bahwa rezeki yang halal dan berkah itu lebih penting daripada sekadar untung besar. Kita juga selalu awali kegiatan usaha dengan doa bersama, evaluasi setiap bulan dengan musyawarah, dan tidak lupa sebagian hasil usaha kita salurkan untuk zakat dan santunan masyarakat.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Bidayah, ditemukan bahwa orientasi utama dalam pelaksanaan kegiatan bisnis pesantren bukanlah sekadar mengejar keuntungan materi semata, melainkan lebih diarahkan pada pembentukan kemandirian pesantren secara jangka panjang. Komitmen ini disampaikan langsung oleh salah satu pengelola pesantren, yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas usaha dijalankan dengan niat

-

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Ustad Haris, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

ibadah dan semangat pemberdayaan. Prinsip utama yang ditanamkan kepada santri dan pengelola adalah pentingnya mencari rezeki yang halal dan berkah, bukan sekadar mencari untung cepat.

Lebih lanjut, usaha yang dijalankan di pesantren dilihat sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter santri. Melalui keterlibatan mereka dalam berbagai unit usaha, pesantren berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya paham ilmu agama, tetapi juga memiliki jiwa wirausaha yang tangguh dan tidak bergantung pada pihak lain. Penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan semangat kemandirian menjadi bagian dari pembinaan sehari-hari dalam pengelolaan bisnis pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan usaha di Pondok
Pesantren Al-Bidayah senantiasa diawali dengan doa bersama,
mencerminkan pendekatan spiritual dalam aktivitas ekonomi yang
dijalankan. Selain itu, sistem evaluasi dilakukan secara rutin melalui
musyawarah bulanan, yang tidak hanya membahas performa usaha,
tetapi juga menjadi media pembelajaran kolektif. Ini memperlihatkan
bahwa manajemen yang diterapkan bersifat partisipatif, terbuka, dan
tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan.

Menariknya, sebagian dari hasil usaha pesantren secara konsisten disalurkan untuk kegiatan sosial seperti zakat dan santunan kepada masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membangun ekonomi internal, tetapi juga menjaga komitmen sosial sebagai bentuk tanggung jawab terhadap umat.

Dengan model seperti ini, Pondok Pesantren Al-Bidayah mampu menghadirkan praktik bisnis Islami yang holistik—menggabungkan aspek spiritual, edukatif, ekonomis, dan sosial dalam satu kesatuan sistem yang saling mendukung.

# b. Menepati janji dan kontrak

Salah satu prinsip utama dalam bisnis Islami yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bidayah adalah menepati janji dan kontrak (alwafa bil 'uqud). Nilai ini merupakan implementasi langsung dari perintah Allah dalam Al-Qur'an:

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.

Dalam pengelolaan usaha pesantren, setiap bentuk kerja sama, baik dengan mitra bisnis, masyarakat, maupun internal pengelola, selalu diawali dengan kesepakatan atau kontrak yang jelas. Hal ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga bagian dari akhlak bisnis Islami yang menjunjung tinggi amanah, kepercayaan, dan keadilan.

Pondok Pesantren Al-Bidayah menekankan bahwa komitmen terhadap janji merupakan indikator kejujuran dan integritas pelaku usaha. Apabila sudah disepakati jadwal pengiriman barang, pembayaran, atau pembagian keuntungan, maka hal itu akan dipenuhi tepat waktu dan sesuai kesepakatan. Pelanggaran terhadap kontrak dianggap sebagai perbuatan yang merusak citra Islam dalam dunia usaha.

Dengan menjaga komitmen ini, pesantren tidak hanya membangun reputasi bisnis yang terpercaya, tetapi juga menanamkan pendidikan karakter Islami kepada santri, agar mereka terbiasa bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan wawancara

"prinsip itu sangat kami jaga. Kami selalu katakan kepada santri dan pengelola bahwa janji itu utang, dan kontrak itu tanggung jawab dunia akhirat. Misalnya, kalau kita sudah janji ke pembeli untuk mengirim barang di hari tertentu, kita harus pastikan barang itu sampai, jangan sampai telat atau malah ingkar. Itu penting untuk menjaga kepercayaan. Ya, untuk usaha yang melibatkan pihak luar atau dalam jumlah besar, kami buat perjanjian tertulis. Tapi untuk kegiatan internal seperti kerja sama antarunit, biasanya cukup dengan musyawarah dan dicatat. Yang penting, semua pihak memahami kewajiban dan haknya. Dan Alhamdulillah, sampai saat ini, kepercayaan mitra kepada pesantren sangat baik karena kami pegang teguh prinsip menepati janji. 33

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola usaha di Pondok Pesantren Al-Bidayah, terungkap bahwa prinsip menepati janji dan menjaga kepercayaan menjadi nilai utama dalam

.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Ustad Nasir, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

pelaksanaan manajemen bisnis pesantren. Pernyataan seperti "janji itu utang, dan kontrak itu tanggung jawab dunia akhirat" menunjukkan bahwa pesantren menanamkan pemahaman mendalam kepada santri dan pengelola bahwa setiap bentuk kesepakatan bukan hanya tanggung jawab profesional, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Prinsip ini menjadi pondasi penting dalam membangun hubungan bisnis yang sehat dan penuh integritas.

Dari hasil observasi, nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam kegiatan usaha, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Untuk transaksi bisnis dengan pihak luar, khususnya yang melibatkan jumlah besar atau kontrak jangka panjang, pihak pesantren secara tegas memberlakukan perjanjian tertulis. Sementara itu, dalam konteks kerja sama antarunit internal, pendekatan yang digunakan lebih bersifat musyawarah dan dicatat secara administratif. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas yang tetap berakar pada prinsip keterbukaan dan tanggung jawab bersama.

Ketegasan dalam menepati janji menjadi salah satu alasan utama tingginya kepercayaan mitra usaha terhadap unit bisnis pesantren. Komitmen untuk mengirim barang tepat waktu, menyelesaikan kewajiban sesuai perjanjian, serta menghindari ingkar menjadi bagian dari etika bisnis yang dijaga dengan serius. Dalam praktiknya, prinsip ini turut membentuk budaya kerja santri dan

pengelola, yang terbiasa berpikir jangka panjang dan bertindak dengan akhlak Islami.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan publik dan mitra terhadap usaha pesantren bukan terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari komitmen yang konsisten terhadap nilai-nilai Islam dalam bermuamalah. Pondok Pesantren Al-Bidayah telah membuktikan bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah bukan hanya diajarkan, tetapi juga benar-benar dihidupkan dalam sistem manajemen bisnis mereka.

# c. Memenuhi takaran ketepatan kelugasan dan kebenaran

Dalam prinsip bisnis Islami, memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran merupakan bagian dari amanah dan akhlak terpuji yang harus dijaga oleh setiap pelaku usaha. Nilai ini secara tegas ditekankan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْرَبُواْ مَالَ ٱلْمَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبَلُغَ أَشُدَّهُ وَأُوفُواْ ٱلْكَيْلُ وَالْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَالْحَيْلُ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَالْحَدِلُواْ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أُوفُواْ ۚ ذَالِكُمْ وَصَّلَكُم بِهِ لَعَلَّمُ لَا تُكُمْ تَذَكَّرُونَ هَا لَكُمْ تَذَكَّرُونَ هَا لَكُمْ تَذَكَّرُونَ هَا لَكُمْ تَذَكَّرُونَ هَا لَيْ اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللللّ

Artinya: Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.

Pondok Pesantren Al-Bidayah menjadikan prinsip ini sebagai bagian dari manajemen bisnis pesantren, khususnya dalam kegiatan perdagangan, produksi, dan pelayanan. Dalam praktiknya, setiap produk atau jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan deskripsi, kualitas, dan harga yang disepakati, tanpa ada pengurangan, manipulasi, atau penipuan.

- a. Ketepatan berarti memberikan apa yang dijanjikan secara spesifik.
- b. Kelugasan berarti menyampaikan informasi dengan jelas dan tidak berbelit-belit.
- c. Kebenaran berarti menyampaikan kondisi produk atau jasa apa adanya, tanpa melebih-lebihkan.

d. Memenuhi takaran berarti tidak mengurangi timbangan, ukuran, maupun kualitas yang sudah ditentukan.

Penerapan nilai-nilai ini mendidik santri untuk menjadi pelaku usaha yang jujur, adil, dan profesional, serta menjaga integritas pesantren sebagai lembaga keislaman yang menjadi rujukan masyarakat.hal ini sesuai dengan wawancara

"Kita tidak pernah melebih-lebihkan manfaat produk. Informasi kita buat lugas dan jelas di label. Itu penting agar pembeli tidak tertipu dan kita tidak menjual sesuatu yang menyesatkan. Santri yang ikut di bagian produksi dan penjualan selalu kita tanamkan: "Jangan kurangi takaran, jangan tutupi kekurangan." Mereka kita latih bukan hanya bekerja, tapi juga mempraktikkan nilai Islam secara langsung dalam bisnis. Kita ingin santri jadi wirausahawan yang bisa dipercaya.<sup>34</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Ustad Tirto, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

Berdasarkan hasil observasi, prinsip ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk narasi pemasaran yang jujur, tetapi juga dalam praktik kerja sehari-hari santri yang terlibat di bagian produksi dan distribusi. Para santri dilatih untuk tidak mengurangi takaran bahan, tidak menutupi kekurangan produk, serta jujur saat berinteraksi dengan konsumen. Proses ini menjadi bagian dari pembentukan karakter kewirausahaan yang berbasis nilai Islam, di mana integritas dan tanggung jawab moral menjadi bagian penting dari kegiatan ekonomi.

Pengelola usaha menegaskan bahwa pelatihan bisnis di pesantren bukan hanya tentang keterampilan teknis, melainkan juga sarana untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan menjadikan kejujuran dan keterbukaan sebagai budaya kerja, pesantren ingin membentuk santri yang tidak hanya kompeten dalam berdagang, tetapi juga dapat dipercaya oleh masyarakat luas. Sikap ini diharapkan menjadi bekal bagi santri untuk menjadi wirausahawan muslim yang beretika dan berorientasi pada keberkahan, bukan semata keuntungan.

Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, Pondok Pesantren Al-Bidayah berhasil menunjukkan bahwa praktik bisnis Islami dapat berjalan dengan profesional sekaligus tetap menjaga prinsip moral dan spiritual. Kepercayaan konsumen terhadap produk pesantren menjadi bukti bahwa kejujuran dalam berbisnis bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang justru memperkuat citra dan keberlanjutan usaha.

# d. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis

Dalam Islam, kedisiplinan merupakan bagian dari etika hidup yang sangat ditekankan. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa menepati waktu, tanggung jawab, dan amanah. Demikian pula dengan sifat dinamis, yakni mampu bergerak, berkembang, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa meninggalkan prinsipprinsip Islam.

Pondok Pesantren Al-Bidayah menerapkan nilai kedisiplinan dalam seluruh aspek manajemen bisnis, mulai dari ketepatan waktu produksi, sistem pelaporan keuangan, hingga disiplin dalam menyelesaikan kewajiban kerja. Santri dan pengelola unit usaha dilatih untuk bekerja tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, serta mematuhi aturan kerja yang telah ditetapkan pesantren.

Sementara itu, sikap dinamis tercermin dari kemampuan pesantren dalam membaca peluang usaha baru, menyesuaikan produk dengan permintaan pasar, dan melakukan inovasi tanpa keluar dari koridor syariah. Inilah yang menjadikan bisnis pesantren tidak kaku, tapi adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Nilai-nilai ini membentuk karakter wirausahawan Muslim yang disiplin, aktif, dan visioner, yang tidak hanya andal dalam strategi

bisnis tetapi juga teguh dalam memegang nilai-nilai Islam.hal ini sesuai dengan wawancara

"Kami meyakini bahwa disiplin adalah bagian dari ibadah. Santri yang terlibat dalam kegiatan usaha, seperti produksi makanan ringan, kita latih untuk datang tepat waktu, menyelesaikan target harian, dan mengikuti prosedur kerja yang rapi. Kedisiplinan itu membuat usaha kami berjalan lancar dan terorganisir, tidak asal-asalan. Setiap tiga bulan, kami adakan evaluasi produk. Kalau ada produk yang kurang diminati pasar, kita perbarui kemasannya, kita sesuaikan rasa atau bentuknya, bahkan kita buat variasi baru. Tapi tentu, semua inovasi tetap dalam bingkai syariah. Kita juga belajar tren pasar dari media dan mitra luar, tapi tetap menjaga nilainilai keislaman."

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing unit usaha di Pondok Pesantren Al-Bidayah, diketahui bahwa disiplin kerja menjadi salah satu nilai utama yang diterapkan dalam pengelolaan usaha berbasis syariah. Prinsip disiplin dipahami bukan sekadar sebagai aturan teknis, tetapi sebagai bagian dari ibadah yang mencerminkan tanggung jawab seorang muslim terhadap waktu, tugas, dan amanah. Santri yang terlibat dalam kegiatan usaha, seperti produksi makanan ringan dan sabun, dibimbing untuk datang tepat waktu, menyelesaikan target harian, serta mengikuti prosedur kerja yang tertib dan sistematis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan ini berdampak langsung terhadap kelancaran dan keteraturan jalannya usaha pesantren. Kegiatan produksi berjalan dengan sistem yang teratur, tidak mengandalkan spontanitas, dan setiap santri mengetahui

•

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Ustad Abidin, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

peran serta tanggung jawabnya. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang profesional namun tetap bernuansa spiritual, di mana kedisiplinan dijalankan bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran nilai.

Selain itu, inovasi produk juga menjadi bagian dari strategi bisnis yang dikembangkan secara rutin dan terencana. Setiap tiga bulan, pihak pengelola mengadakan evaluasi terhadap produk yang beredar di pasar. Jika ada produk yang kurang diminati, maka dilakukan pembaruan seperti penyesuaian kemasan, rasa, atau bentuk produk. Tidak jarang pula dikembangkan variasi baru, namun tetap dalam koridor syariah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen usaha pesantren tidak statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan pasar, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip Islam dalam setiap langkahnya.

Strategi inovatif tersebut juga didukung dengan pembelajaran dari luar, seperti mengikuti tren pasar melalui media atau masukan dari mitra usaha. Meski demikian, inovasi dan pengembangan produk tidak dilakukan secara serampangan, melainkan melalui pertimbangan nilainilai keislaman agar tidak menyimpang dari tujuan utama pesantren: mendidik santri menjadi pribadi yang mandiri, produktif, dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama dalam menjalankan roda ekonomi.

## e. Memuliakan prestasi/produktifitas

Dalam Islam, prestasi dan produktivitas merupakan bagian dari akhlak kerja yang mulia. Islam mengajarkan bahwa setiap bentuk

usaha yang dilakukan dengan ikhlas, disiplin, dan memberi manfaat bagi orang lain, akan bernilai ibadah

Pondok Pesantren Al-Bidayah menjadikan nilai memuliakan prestasi dan produktivitas sebagai bagian integral dari budaya kerja dalam unit-unit usahanya. Setiap kontribusi yang nyata, seperti pencapaian target produksi, inovasi produk baru, atau keberhasilan santri dalam memasarkan produk, diberi penghargaan secara proporsional dan terbuka, Hal ini bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat,
- b. Menghargai kerja keras,
- c. Mendorong santri dan pengelola agar terus berkarya dan tidak cepat puas,
  - d. Meningkatkan kualitas kerja dan semangat kebersamaan.

Penghargaan bisa berupa ucapan terima kasih, sertifikat, bonus sederhana, atau bahkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan. Sikap ini mengajarkan santri bahwa produktifitas adalah bagian dari ibadah, dan kerja keras yang membawa manfaat adalah bentuk penghormatan terhadap waktu dan potensi diri.hal ini sesuai dengan wawancara

"Di sini kami sangat menghargai kerja keras. Misalnya, jika ada santri yang berhasil menjual produk paling banyak dalam satu pekan, kita beri penghargaan di depan teman-temannya saat apel pagi. Bisa berupa sertifikat, tambahan uang saku, atau hadiah buku. Itu kami lakukan agar santri merasa bahwa kerja kerasnya dihargai. Kami lihat sendiri, santri jadi lebih semangat, lebih kreatif. Bahkan ada yang mengusulkan ide produk baru,. Mereka merasa dilibatkan dan dihargai. Dan yang

paling penting, mereka belajar bahwa menjadi produktif itu mulia dalam Islam.<sup>36</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu pembina unit usaha di Pondok Pesantren Al-Bidayah menunjukkan bahwa penghargaan terhadap kerja keras menjadi prinsip penting yang diterapkan dalam manajemen bisnis pesantren. Pengelola meyakini bahwa kerja keras adalah nilai mulia dalam Islam, dan karenanya perlu diberikan apresiasi yang layak. Salah satu bentuk konkret yang diterapkan adalah pemberian penghargaan kepada santri yang menunjukkan kinerja unggul, seperti santri yang berhasil menjual produk terbanyak dalam kurun waktu tertentu. Bentuk penghargaan pun beragam, mulai dari sertifikat, tambahan uang saku, hingga hadiah berupa buku.

Dari hasil observasi, pemberian penghargaan tersebut dilakukan secara terbuka, biasanya saat apel pagi. Hal ini tidak hanya memotivasi santri yang bersangkutan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi santri lain untuk lebih semangat dalam berkarya. Santri merasa bahwa hasil kerja keras mereka tidak diabaikan, melainkan dihargai secara adil dan positif. Budaya apresiasi ini ternyata berdampak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan kreativitas para santri dalam kegiatan usaha.

Bukti nyata dari dampak positif penghargaan ini terlihat dari munculnya berbagai inisiatif dan ide baru dari santri, seperti usulan untuk membuat sesuatu yang bermanfaat bagi santri. Santri merasa

.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Ustad Haris, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

dilibatkan secara aktif, dan hal ini memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap unit usaha pesantren. Lingkungan yang apresiatif dan partisipatif ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dijalankan pesantren tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat inovasi dan tanggung jawab.

Lebih dari itu, pembinaan semacam ini juga membentuk kesadaran spiritual bahwa produktivitas merupakan bagian dari ibadah dalam Islam. Para santri tidak hanya diajarkan untuk bekerja keras, tetapi juga memahami bahwa berkarya dan berkontribusi dalam usaha halal adalah wujud nyata dari pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, budaya penghargaan terhadap kerja keras bukan hanya menjadi strategi manajerial, tetapi juga menjadi sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### f. Mendorong ukhuwah antar sesama

Salah satu nilai utama dalam manajemen bisnis berbasis Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bidayah adalah mendorong ukhuwah (persaudaraan) antar sesama, baik di antara santri, pengelola, maupun dengan masyarakat sekitar. Nilai ini bersumber dari prinsip dasar dalam Islam yang menekankan pentingnya menjalin hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang

Dalam praktik bisnis di pesantren, ukhuwah diterapkan melalui budaya kerja sama, saling tolong-menolong (ta'awun), dan solidaritas tim. Kegiatan usaha tidak dijalankan secara individualistik, tetapi dalam bentuk kolaborasi yang melibatkan berbagai unsur pesantren secara gotong-royong. Hal ini membentuk lingkungan kerja yang sehat, penuh semangat kekeluargaan, dan meminimalkan konflik.

Pondok Pesantren Al-Bidayah juga sering mengadakan forum musyawarah, pelatihan kelompok, dan kegiatan amal bersama dari hasil keuntungan usaha sebagai bentuk nyata memperkuat ukhuwah. Nilai ini sekaligus menjadi sarana pendidikan sosial bagi santri, agar kelak menjadi pribadi yang tidak hanya cakap secara bisnis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan jiwa kebersamaan. Hal ini sesuai dengan wawancara

"Kami menekankan bahwa usaha ini bukan milik pribadi, tapi milik bersama. Maka semua yang terlibat diajak bekerja dengan semangat persaudaraan. Misalnya, saat produksi, santri saling membantu, bahkan kalau ada yang tertinggal tugasnya, yang lain langsung bantu tanpa disuruh. Kita biasakan gotongroyong, bukan persaingan. kita sangat menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Bahkan sebagian keuntungan dari usaha, kami salurkan untuk kegiatan sosial seperti santunan anak yatim atau berbagi sembako. Ini bukan hanya bentuk tanggung jawab, tapi juga cara memperkuat ukhuwah islamiyah dengan lingkungan"<sup>37</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu pengelola usaha di Pondok Pesantren Al-Bidayah menunjukkan bahwa semangat ukhuwah islamiyah menjadi landasan penting dalam pengelolaan kegiatan ekonomi di lingkungan pesantren. Usaha yang dijalankan tidak dianggap sebagai milik individu, melainkan sebagai tanggung jawab dan amanah bersama. Oleh karena itu, setiap santri yang terlibat

 $<sup>^{\</sup>rm 37}$  Ustad Abidin, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

didorong untuk bekerja dalam semangat kebersamaan dan gotongroyong. Dalam praktiknya, suasana kerja berlangsung tanpa tekanan kompetitif yang berlebihan, melainkan penuh dengan saling bantu dan kepedulian terhadap sesama.

Observasi di lapangan memperkuat pernyataan tersebut. Ketika santri menjalankan tugas produksi, mereka tidak segan untuk saling membantu, bahkan tanpa diperintah. Sikap ini tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat. Nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan kebersamaan menjadi budaya yang tumbuh secara alami di tengah aktivitas ekonomi pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bermuamalah.

Lebih dari sekadar relasi internal, prinsip ukhuwah ini juga diterapkan dalam hubungan eksternal pesantren dengan masyarakat sekitar. Sebagian dari keuntungan usaha secara rutin disalurkan untuk kegiatan sosial, seperti santunan anak yatim dan pembagian sembako. Langkah ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial pesantren, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dengan lingkungan. Dengan demikian, usaha pesantren tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga menjadi medium penguatan sosial dan dakwah melalui ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

### g. Menghormati hak milik individu

Di Pondok Pesantren Al-Bidayah, nilai ini dijadikan pedoman dalam mengelola bisnis. Segala bentuk kontribusi, hasil kerja, dan kepemilikan usaha individu baik dari santri, pengelola, maupun mitra luar dihargai dengan adil. Jika seseorang menciptakan produk, menyumbangkan ide bisnis, atau menginvestasikan modal, maka hak atas hasil atau keuntungannya dicatat dan dilindungi sesuai dengan kesepakatan.

Dalam pelaksanaan bisnis, pesantren menolak segala bentuk pemaksaan, manipulasi, atau pengambilan keuntungan dari hasil kerja orang lain tanpa izin. Santri juga dididik untuk tidak mengambil barang yang bukan miliknya, menghargai hak cipta, dan mematuhi aturan kepemilikan dalam praktik kerja sehari-hari. Sikap ini membentuk kultur bisnis yang etis dan profesional, di mana keadilan dan kejujuran menjadi pilar utama. Ini juga menjadi pendidikan karakter bagi santri, bahwa menghargai hak orang lain adalah bagian dari keimanan. Hal ini sesuai dengan Wawancara

Kita di Al-Bidayah sangat menjunjung tinggi hak milik. Misalnya, jika ada santri yang menciptakan desain kemasan atau ide produk baru, maka kita akui kontribusinya. Kalau produk itu laku, dia dapat bonus atau insentif. Kita juga selalu pastikan bahwa modal yang dititipkan pihak luar kita kelola secara transparan dan tidak disalahgunakan. Kami ajarkan santri untuk tidak menggunakan barang milik teman tanpa izin, bahkan barang kecil seperti alat tulis atau bahan produksi. Kalau ada hasil kerja kelompok, kita catat siapa berkontribusi apa. Ini penting agar mereka terbiasa menghargai hak orang lain, karena dalam Islam, mengambil tanpa izin itu termasuk kezaliman.<sup>38</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Ustad Tirto, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

Hasil wawancara dengan pengelola unit usaha Pondok Pesantren Al-Bidayah menunjukkan bahwa prinsip menghormati hak milik individu menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan dan manajemen bisnis pesantren. Nilai ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pengakuan terhadap ide dan karya santri hingga penerapan transparansi dalam pengelolaan aset. Sebagai contoh, apabila seorang santri menciptakan desain kemasan atau memberikan ide produk yang kemudian berhasil dipasarkan, maka kontribusi tersebut secara terbuka diakui dan diberikan insentif. Hal ini menjadi cara konkret dalam menanamkan rasa tanggung jawab sekaligus penghargaan terhadap hak cipta dan hasil kreativitas.

Dari hasil observasi, tampak bahwa budaya menghargai hak milik telah menjadi kebiasaan yang dibentuk sejak awal. Para santri dibiasakan untuk tidak menggunakan barang milik orang lain tanpa izin, bahkan untuk hal-hal kecil seperti alat tulis atau bahan produksi. Dalam kegiatan kelompok, setiap kontribusi dicatat dengan jelas, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan atau diabaikan. Pendekatan ini tidak hanya mendidik santri agar jujur dan adil, tetapi juga menghindarkan mereka dari sikap abai terhadap hak orang lain, yang dalam perspektif Islam bisa tergolong sebagai bentuk kezaliman.

Prinsip ini juga tercermin dalam hubungan pesantren dengan pihak eksternal, terutama dalam hal pengelolaan modal usaha dari mitra. Pengelola selalu menekankan pentingnya transparansi, amanah,

dan akuntabilitas agar tidak terjadi penyalahgunaan dana. Dengan menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten, Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak hanya membentuk lingkungan usaha yang profesional dan beretika, tetapi juga mendidik generasi santri untuk menjadi individu yang menghargai kepemilikan, jujur dalam bekerja, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

### h. Mengikuti sayarat sah dan rukun akad transkasi

Dalam ajaran Islam, setiap transaksi ekonomi wajib mengikuti syarat sah dan rukun akad, agar terhindar dari unsur-unsur yang dilarang seperti gharar (ketidakjelasan), riba (bunga), dan maisir (judi/spekulasi). Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun sistem bisnis yang adil, transparan, dan penuh tanggung jawab.

Di Pondok Pesantren Al-Bidayah, seluruh kegiatan bisnis yang melibatkan perjanjian atau kesepakatan, baik dalam jual beli, kerja sama (syirkah), sewa menyewa (ijarah), atau sistem bagi hasil (mudharabah/musyarakah), dilaksanakan berdasarkan hukum syariah. Pimpinan pesantren memberikan edukasi khusus kepada santri dan pengelola tentang konsep akad yang sah, termasuk unsur:

- a. Adanya pihak yang berakad (aqidan): penjual dan pembeli atau mitra kerja.
- b. Adanya objek akad (ma'qud 'alayh): barang/jasa yang jelas dan halal.

- c. Adanya ijab dan qabul: pernyataan sepakat antar pihak.
- d. Tidak mengandung unsur penipuan, pemaksaan, atau ketidakjelasan.

Setiap transaksi juga terdokumentasi secara tertulis atau dicatat dalam laporan keuangan pesantren sebagai bentuk tanggung jawab dan keterbukaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan bisnis Islami di pesantren, yaitu membentuk karakter pengusaha Muslim yang profesional sekaligus taat Syariah, sesuai dengan wawancara.

"Kami adakan pelatihan dasar ekonomi syariah untuk santri yang terlibat di unit usaha. Mereka belajar tentang akad, jenisjenisnya, dan larangan dalam transaksi, seperti riba dan gharar. Santri jadi tahu mana transaksi yang halal dan mana yang harus dihindari. Ini bagian dari pendidikan karakter dan akhlak bisnis Islami. Kita buat perjanjian tertulis, dengan model akad syariah seperti musyarakah atau mudharabah. Misalnya, jika ada yang menitipkan modal untuk dikelola, maka hasilnya dibagi sesuai kesepakatan awal. Semua dicatat, transparan, dan disaksikan. Kami ingin setiap pihak merasa aman dan tidak ada yang dirugikan."

Hasil wawancara dengan pengelola unit usaha di Pondok Pesantren Al-Bidayah menunjukkan bahwa aspek pendidikan ekonomi syariah menjadi bagian penting dalam pengelolaan bisnis pesantren. Santri yang terlibat dalam kegiatan usaha terlebih dahulu diberikan pelatihan dasar mengenai prinsip-prinsip muamalah dalam Islam. Materi pelatihan mencakup pemahaman tentang akad-akad yang sah menurut syariah, seperti musyarakah dan mudharabah, serta pengenalan terhadap larangan-larangan transaksi seperti riba, gharar,

<sup>39</sup> Ustad Abidin, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

\_

dan penipuan. Tujuan dari pelatihan ini bukan hanya membekali santri dengan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter bisnis yang berakhlak, jujur, dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Berdasarkan hasil observasi, praktik-praktik tersebut benarbenar diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Setiap kerja sama usaha, terutama yang melibatkan dana titipan dari pihak luar, dilakukan melalui perjanjian tertulis berbasis akad syariah. Misalnya, jika modal dititipkan untuk dikelola, maka pembagian hasil dilakukan sesuai kesepakatan awal dalam skema mudharabah. Semua proses tersebut dilakukan secara transparan, dicatat dengan rapi, dan disaksikan oleh pihak yang berwenang. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menjaga amanah dan memastikan bahwa seluruh pihak merasa adil serta tidak dirugikan.

Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak hanya menjalankan bisnis secara Islami, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang menyatu antara teori dan praktik. Para santri mendapatkan pembelajaran langsung tentang bagaimana menjalankan transaksi yang halal, etis, dan profesional. Lebih dari itu, pesantren berhasil menanamkan kesadaran bahwa menjalankan bisnis dengan prinsip syariah bukan sekadar kewajiban hukum agama, melainkan juga wujud nyata dari ibadah dan kontribusi terhadap keadilan ekonomi umat.

### Adil dalam bertransaksi

Keadilan ('adl) adalah prinsip dasar dalam seluruh aspek kehidupan Islam, termasuk dalam transaksi bisnis. Allah SWT berfirman:

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Dalam konteks bisnis, bersikap adil berarti tidak merugikan salah satu pihak, memberikan hak secara proporsional, jujur dalam harga, mutu, dan kuantitas, serta menjunjung transparansi dan tanggung jawab.

Pondok Pesantren Al-Bidayah menerapkan nilai keadilan sebagai fondasi dalam seluruh aktivitas ekonominya. Transaksi yang dilakukan, baik internal (antarunit dalam pesantren) maupun eksternal (dengan konsumen atau mitra), dilakukan secara terbuka, disepakati bersama, dan menghindari praktik yang menzalimi salah satu pihak. Contoh nyata praktik keadilan dalam bisnis pesantren meliputi:

- a. Penetapan harga jual yang wajar dan terjangkau masyarakat.
- b. Pembagian hasil keuntungan usaha berdasarkan kontribusi masing-masing pihak.

- c. Penyelesaian sengketa melalui musyawarah dan pendekatan syariah.
- d. Tidak memanfaatkan kelemahan konsumen untuk keuntungan sepihak.

Prinsip ini juga diajarkan kepada santri sebagai bagian dari pendidikan karakter wirausahawan Muslim, yang tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga menjaga amanah, martabat, dan kepercayaan dalam bermuamalah. Hal ini sesuai dengan wawancara

"semua kerja sama baik dengan pihak luar maupun internal kami mulai dengan musyawarah. Hak dan kewajiban masingmasing pihak dibahas dulu. Kalau kerja sama modal atau jasa, kita pakai sistem bagi hasil berdasarkan proporsi. Kami juga ajarkan santri bahwa keuntungan besar tidak boleh didapat dengan cara merugikan orang lain, karena itu bertentangan dengan ajaran Islam kami selalu menekankan bahwa tidak boleh ada yang merasa dirugikan. Misalnya, kalau santri ikut memproduksi dan memasarkan barang, maka dia berhak mendapat bagi hasil yang adil sesuai kesepakatan. Begitu juga harga jual, kita tetapkan agar wajar tidak memberatkan pembeli, tapi cukup menutupi biaya produksi dan memberi keuntungan"

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola usaha Pondok Pesantren Al-Bidayah, diketahui bahwa prinsip musyawarah dan keadilan dalam kerja sama bisnis menjadi nilai utama yang selalu diterapkan dalam setiap bentuk transaksi, baik dengan pihak internal maupun eksternal. Setiap kerja sama diawali dengan diskusi terbuka untuk membahas hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk pembagian hasil usaha. Dalam hal kerja sama modal atau jasa, sistem

<sup>40</sup> Ustad Nasir, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

yang digunakan adalah skema bagi hasil yang proporsional, seperti dalam akad mudharabah atau musyarakah. Pendekatan ini tidak hanya membentuk transparansi, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap nilai keadilan dan kebersamaan dalam bermuamalah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut dijalankan secara konsisten dalam berbagai unit usaha. Para santri yang terlibat dalam proses produksi dan pemasaran diberikan pemahaman bahwa setiap kontribusi mereka akan dihargai secara adil. Bagi hasil diberikan berdasarkan kesepakatan yang dibuat di awal, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Hal ini menjadi sarana pembelajaran langsung bagi santri tentang pentingnya menjaga etika dalam berbisnis, terutama dalam hal menghindari ketimpangan atau eksploitasi yang dilarang dalam ajaran Islam.

Prinsip keadilan juga tercermin dalam penetapan harga jual produk. Pesantren tidak menetapkan harga secara semena-mena untuk mengejar keuntungan maksimal. Sebaliknya, harga disesuaikan agar tetap terjangkau oleh konsumen, namun tetap menutup biaya produksi dan memberikan margin wajar. Nilai ini diajarkan kepada santri sebagai bentuk implementasi dari konsep "keuntungan yang tidak menyengsarakan", yakni mencari profit yang halal dan berkah tanpa menzalimi pihak lain. Dengan demikian, usaha pesantren tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai media

pembentukan karakter dan akhlak bisnis Islami yang adil, transparan, dan bertanggung jawab.

### j. Memiliki wawasan sosial

Dalam Islam, bisnis tidak hanya dilihat sebagai sarana mencari keuntungan pribadi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan sosial. Wawasan sosial mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, memperhatikan kesejahteraan masyarakat, serta berperan aktif dalam mengurangi kesenjangan ekonomi.

Pondok Pesantren Al-Bidayah mengintegrasikan wawasan sosial dalam seluruh aktivitas bisnisnya, baik dalam bentuk praktik bisnis yang adil, tanggung jawab sosial, maupun penguatan peran ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Contohnya, usaha pesantren tidak hanya dijalankan untuk memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga membuka peluang kerja bagi warga sekitar, menyalurkan bantuan dari keuntungan usaha, dan mengembangkan program pelatihan keterampilan.

Pesantren juga mendorong santri untuk memiliki kepekaan sosial dengan terlibat dalam kegiatan wirausaha sosial seperti bazaar amal, pelatihan UMKM berbasis syariah, dan kegiatan berbagi hasil usaha kepada fakir miskin. Hal ini mengajarkan bahwa seorang pelaku bisnis Muslim harus mampu menjadi solusi bagi problem sosial, bukan hanya berorientasi pada laba.

Dengan memiliki wawasan sosial, bisnis pesantren menjadi lebih bermakna secara spiritual dan sosial, serta menjadi media nyata tentang makna pembelajaran tanggung jawab dalam bermuamalah. Sesuai dengan hasil wawancara

"sejak awal kita sudah tekankan bahwa usaha pesantren bukan hanya untuk mencari untung, tapi juga untuk memberi manfaat. Misalnya, beberapa warga sekitar yang tidak punya pekerjaan tetap, kita libatkan dalam kegiatan produksi atau distribusi. Kita juga rutin menyisihkan sebagian hasil usaha untuk santunan dan beasiswa anak-anak dari keluarga kurang mampu, Kami buat program kerja sosial berbasis bisnis. Contohnya, santri membuat produk makanan ringan, lalu hasil penjualannya sebagian kita salurkan untuk kegiatan sosial. Kami ajarkan bahwa bisnis itu bukan sekadar berdagang, tapi juga sarana untuk membantu sesama. Bahkan ada santri yang mengusulkan program pelatihan kewirausahaan syariah bagi ibu-ibu rumah tangga di sekitar pesantren.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren, terungkap bahwa orientasi utama dalam pengelolaan usaha pesantren tidak hanya ditujukan untuk meraih keuntungan finansial semata, tetapi lebih jauh ditekankan pada upaya memberikan manfaat sosial bagi masyarakat sekitar. Pimpinan pesantren menyampaikan bahwa sejak awal pendirian unit usaha, pesantren telah menetapkan visi sosial dalam setiap langkah bisnisnya. Hal ini terlihat dari kebijakan melibatkan warga sekitar, khususnya mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dalam aktivitas produksi dan distribusi usaha pesantren. Upaya ini menjadi bentuk nyata kepedulian sosial dan

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Ustad Tirto, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang dijalankan secara konsisten.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan usaha pesantren juga disertai dengan program-program sosial seperti santunan dan pemberian beasiswa bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Dana untuk program ini diperoleh dari sebagian hasil usaha yang disisihkan secara rutin. Misalnya, dalam kegiatan produksi makanan ringan oleh para santri, hasil penjualannya tidak hanya digunakan untuk menopang operasional usaha, tetapi juga dialokasikan untuk mendukung kegiatan sosial tersebut. Santri secara langsung diajak terlibat, tidak hanya dalam proses produksi dan distribusi, tetapi juga dalam memahami filosofi bisnis yang berbasis nilai-nilai Islam dan kemanusiaan.

Lebih lanjut, wawancara dengan beberapa santri menunjukkan adanya semangat inisiatif dan kepedulian sosial yang tinggi. Salah satu santri bahkan mengusulkan program pelatihan kewirausahaan syariah khusus bagi ibu-ibu rumah tangga di sekitar pesantren. Hal ini menjadi indikasi bahwa nilai-nilai bisnis Islami yang diajarkan tidak berhenti pada teori, tetapi benar-benar meresap ke dalam pemahaman dan tindakan nyata para santri. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya mencetak kader muslim yang mandiri secara ekonomi, tetapi juga beretika dan berjiwa sosial, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam yang holistik.

### k. Pembayaran tepat waktu dan layak

Salah satu bentuk keadilan dan akhlak terpuji dalam bisnis Islami adalah membayar kewajiban tepat waktu dan sesuai kadar yang layak. Islam sangat menekankan pentingnya menunaikan hak orang lain tanpa menunda-nunda atau mengurangi nilainya

Di Pondok Pesantren Al-Bidayah, prinsip ini diterapkan dengan memastikan bahwa setiap pihak yang bekerja, baik santri, karyawan, maupun mitra usaha, menerima pembayaran atau kompensasi yang adil dan tidak ditunda-tunda tanpa alasan syar'i. Hal ini dilakukan tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap hukum syariah, tetapi juga untuk menjaga hubungan kerja yang sehat, transparan, dan amanah.

Ketepatan pembayaran juga mencerminkan profesionalisme pesantren dalam menjalankan bisnis. Bahkan dalam kerja sama bisnis dengan pihak luar, pesantren selalu membuat perjanjian yang jelas terkait waktu pembayaran, besar kompensasi, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Pembayaran yang layak juga dipastikan sesuai proporsi kerja, kontribusi, dan tingkat kesulitan pekerjaan. Dengan demikian, budaya menghargai kerja keras dan menepati kewajiban terus tertanam dalam sistem manajemen pesantren. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

"Iya. Kita lihat tingkat kesulitan kerja, waktu yang dihabiskan, dan tanggung jawabnya. Jadi misalnya santri yang terlibat penuh dalam proses produksi, mereka mendapatkan honor lebih tinggi daripada yang hanya membantu distribusi. Kami juga sesuaikan dengan harga pasar dan kemampuan pesantren, tapi tetap menjaga nilai keadilan. Kalau ada keterlambatan, kami

langsung komunikasikan. Kita tidak diam. Kami ajarkan kepada seluruh tim bahwa kejujuran itu penting, dan hak orang lain harus didahulukan. Jika memungkinkan, kita beri uang muka atau kompensasi lain. Kami ingin semua pihak merasa dihargai dan tidak ada yang merasa dirugikan<sup>42</sup>

Hasil wawancara dan observasi mengenai manajemen penghargaan dan kompensasi di unit usaha pesantren menunjukkan adanya penerapan prinsip keadilan dan tanggung jawab moral dalam pemberian honor kerja. Pimpinan menyampaikan bahwa pemberian honor didasarkan pada tingkat kesulitan pekerjaan, durasi waktu yang dicurahkan, serta tanggung jawab yang dipikul oleh masing-masing santri atau tenaga kerja. Misalnya, santri yang terlibat secara penuh dalam proses produksi memperoleh honor lebih besar dibandingkan mereka yang hanya membantu dalam proses distribusi. Hal ini menunjukkan adanya sistem penilaian berbasis kontribusi nyata, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan keuangan pesantren.

Praktik yang diterapkan tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, transparansi, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Saat terjadi keterlambatan pembayaran, pihak pengelola langsung mengomunikasikan kepada yang bersangkutan agar tidak menimbulkan prasangka atau rasa ketidakadilan. Bahkan, dalam beberapa kondisi tertentu, pesantren berinisiatif memberikan uang muka atau bentuk kompensasi lainnya. Langkah ini menunjukkan

La dilla di Wanana

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Ustad Haris, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

bahwa pesantren berupaya keras untuk menjaga kepercayaan serta memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan diperlakukan secara adil.

Dari sisi pendidikan karakter, observasi terhadap interaksi tim menunjukkan bahwa nilai-nilai etika bisnis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan menjadi bagian dari pembelajaran langsung yang ditanamkan dalam keseharian. Santri tidak hanya diajarkan cara menjalankan bisnis, tetapi juga bagaimana menjunjung tinggi hak-hak orang lain dalam praktik kerja. Pola ini membentuk budaya kerja yang sehat dan humanis di lingkungan pesantren, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa bisnis dalam perspektif Islam bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana menjaga amanah dan membangun kepercayaan.

1. Mendindari proses dan jenis transaksi yang diharamkan islam

Salah satu prinsip paling mendasar dalam ekonomi Islam adalah menghindari segala bentuk transaksi yang diharamkan. Islam tidak hanya menekankan pentingnya mencari rezeki, tetapi juga menekankan cara yang halal dan bersih dari unsur-unsur yang dilarang syariat. Transaksi yang dilarang dalam Islam mencakup, antara lain:

- a. Riba (bunga): tambahan yang bersifat eksploitasi dalam pinjaman uang.
- b. Gharar (ketidakjelasan): seperti menjual barang yang tidak jelas spesifikasi, harga, atau keberadaannya.

- c. Maysir (judi/spekulasi): termasuk untung-untungan yang tidak berdasarkan kerja nyata.
- d. Penipuan dan manipulasi: misalnya, menyembunyikan cacat produk, mark-up fiktif, dan pemalsuan data.
- e. Jual beli barang haram: seperti makanan tidak halal atau produk yang merusak.

Pondok Pesantren Al-Bidayah menerapkan prinsip ini dengan pengawasan syariah dalam setiap unit bisnisnya. Produk yang dijual diperiksa kehalalannya, proses transaksi diawasi dari sisi akad, dan seluruh pihak diberi pemahaman tentang jenis-jenis transaksi haram. Pesantren juga menghindari kerja sama bisnis dengan sistem riba atau yang tidak memiliki akad jelas.

Santri sebagai pelaku usaha dilatih agar memiliki kesadaran spiritual dalam bertransaksi, bukan hanya mengejar untung, tetapi juga keberkahan dan ridha Allah SWT. Dengan menjaga transaksi tetap dalam jalur halal, pesantren tidak hanya menjaga nama baik lembaga, tapi juga menjaga integritas Islam dalam praktik ekonomi nyata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

"kita punya pelatihan muamalah syariah untuk santri yang terlibat dalam bisnis. Mereka diajari mengenali bentuk-bentuk transaksi yang tidak sah, seperti menjual barang tidak jelas, menyembunyikan cacat, atau kerja sama yang hanya menguntungkan satu pihak. Kita ingin santri punya kesadaran, bukan sekadar ikut-ikutan berdagang",

.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Ustad Abidin, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pesantren memiliki komitmen kuat dalam membekali santri dengan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip muamalah syariah, khususnya bagi mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan bisnis. Melalui pelatihan muamalah syariah yang diselenggarakan secara rutin, santri tidak hanya belajar praktik berdagang, tetapi juga diajarkan untuk mengenali dan menghindari bentuk-bentuk transaksi yang tidak sah secara syariat, seperti menjual barang yang tidak jelas spesifikasinya, menyembunyikan cacat produk, hingga praktik kerja sama yang bersifat eksploitatif atau hanya menguntungkan salah satu pihak.

Observasi terhadap pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa metode yang digunakan bersifat aplikatif dan berbasis kasus nyata, sehingga santri dapat langsung memahami relevansi ajaran syariah dalam dunia bisnis. Para santri diberi simulasi serta diskusi mengenai bentuk akad, etika transaksi, dan prinsip keadilan dalam muamalah. Pelatihan ini menjadi media penting dalam membentuk mentalitas bisnis Islami yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjunjung tinggi kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Santri terlihat antusias dan aktif dalam menyampaikan pendapat maupun pengalaman selama mereka terlibat dalam unit usaha pesantren.

Dengan pendekatan edukatif ini, pesantren berupaya mencetak generasi pebisnis muda yang tidak hanya kompeten secara teknis,

tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran syariah yang kuat. Wawancara dengan beberapa santri memperkuat temuan ini, di mana mereka mengungkapkan bahwa pelatihan tersebut membuka pandangan baru tentang pentingnya etika dalam bertransaksi. Hal ini sekaligus membedakan model bisnis pesantren dari praktik konvensional, karena lebih menekankan pada tanggung jawab moral, keberkahan usaha, dan kebermanfaatan bagi sesama.

# 2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam di Pondok Pesantren Albidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Manajemen bisnis berbasis nilai Islam merupakan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aktivitas ekonomi dan pengelolaan usaha. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan materi semata, melainkan juga menekankan aspek etika, spiritualitas, dan keadilan sosial. Dalam konteks pesantren, manajemen bisnis Islami menjadi sarana penting untuk membentuk karakter santri, membangun kemandirian lembaga, serta memperkuat kontribusi pesantren dalam pembangunan ekonomi umat. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis perlu ditelaah lebih dalam sebagai bagian dari proses integrasi antara agama dan ekonomi.

Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengembangkan unit usaha berbasis nilai-nilai Islam. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga membina santri agar memiliki kemampuan kewirausahaan yang dibangun di atas fondasi akidah dan akhlak. Dalam praktiknya, unit bisnis pesantren meliputi berbagai bidang seperti koperasi, pertanian, perdagangan, dan jasa, yang seluruhnya dijalankan dengan prinsip kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan adil. Hal ini mencerminkan bahwa Pondok Pesantren Al-Bidayah memandang bisnis bukan semata sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai ibadah dan bentuk implementasi nilai keislaman.

Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam manajemen bisnis pesantren meliputi antara lain: amanah (dapat dipercaya), shidq (jujur), adil (tidak zalim), musyawarah (partisipatif), serta menjauhi praktik yang diharamkan seperti riba, gharar, dan penipuan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam pengelolaan usaha yang melibatkan para santri dan pengelola pesantren. Dengan demikian, proses manajerial tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga bernilai edukatif dan spiritual, karena melibatkan pembinaan karakter dan etika bisnis Islami.

Lebih jauh, penerapan nilai Islam dalam bisnis di Pondok Pesantren Al-Bidayah juga terlihat dalam pola kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara kolektif dan berdasarkan musyawarah. Setiap langkah strategis dalam pengembangan unit usaha dilandasi niat untuk mencari keberkahan serta menghindari praktik bisnis yang merugikan pihak lain. Penerapan akhlak bisnis Islam menjadi

pedoman utama yang membentuk budaya kerja dan interaksi sosial dalam unit usaha pesantren, baik antara pengelola dengan santri maupun dengan mitra bisnis di luar.

Dengan memperhatikan pola manajemen yang dijalankan, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Bidayah telah berupaya secara serius dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas bisnisnya. Proses ini tidak lepas dari peran pimpinan pesantren, budaya religius yang melekat, serta kesadaran kolektif untuk menjadikan kegiatan ekonomi sebagai bagian dari ibadah dan dakwah. Penerapan nilai Islam dalam manajemen bisnis bukan hanya menjadi identitas pesantren, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam membangun usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkah secara spiritual.

### a. Faktor pendukung

Pelaksanaan manajemen bisnis berbasis nilai Islam di Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan bagian dari transformasi fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter santri melalui pengajaran agama, pesantren juga mulai mengembangkan sektor ekonomi sebagai bentuk pemberdayaan dan kemandirian institusi. Pendekatan bisnis yang dilakukan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, kegiatan bisnis menjadi wahana dakwah sekaligus media pembelajaran nilai-nilai Islam dalam praktik nyata.

Pondok Pesantren Al-Bidayah menyadari bahwa keberhasilan pengelolaan bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sangat bergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal yang mendukung. Keberadaan faktor-faktor ini menjadi pondasi utama dalam menjaga keberlanjutan usaha dan menjamin pelaksanaannya tetap berada dalam koridor syariat. Manajemen bisnis tidak dapat dijalankan hanya dengan niat dan idealisme semata, tetapi membutuhkan struktur, sistem, serta dukungan yang terorganisasi dan terarah. Dalam konteks ini, peran kepemimpinan, budaya institusi, serta partisipasi warga pesantren menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan.

Faktor pendukung menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem bisnis yang sehat dan berdaya tahan. Nilai-nilai Islam yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari di pesantren menjadi modal sosial yang memperkuat implementasi etika bisnis Islami. Dukungan moral dan spiritual dari para pengasuh dan ustaz turut memengaruhi semangat kerja dan motivasi dalam menjalankan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan profesionalisme dapat berjalan beriringan dalam membangun sistem ekonomi Islam yang adil dan berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan aktif para santri dalam unit usaha pesantren menambah dimensi pembelajaran praktis yang tidak hanya melatih jiwa kewirausahaan, tetapi juga mendidik mereka untuk berbisnis secara etis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti amanah, kerja keras, dan tolong-menolong menjadi bagian dari proses internalisasi dalam pelaksanaan manajemen bisnis. Seiring waktu, keterlibatan ini bukan hanya memperkuat unit bisnis pesantren secara produktif, tetapi juga menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia usaha dengan bekal nilai-nilai Islam.

Islam di Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang memperkuat eksistensi dan keberlanjutan usaha tersebut. Faktor-faktor ini bukan hanya mendukung dalam tataran teknis dan operasional, tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang membedakan praktik bisnis Islami dari model konvensional. Dalam konteks ini, integrasi antara nilai keagamaan, budaya pesantren, dan manajemen modern menjadi kekuatan utama dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren yang berdaya saing dan penuh keberkahan. Faktor-faktor pendukung diantaranya:

### a. Komitmen Pimpinan Pesantren

Kyai dan pengelola memiliki visi kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi, sehingga semua kebijakan

bisnis diarahkan pada prinsip syariah. Hal ini sesuai dengan wawancara

"Tentu ada. Kadang godaan bisnis duniawi itu besar, apalagi saat bersaing di pasar luar. Tapi kami selalu menekankan bahwa keberkahan lebih utama daripada keuntungan cepat. Kami juga membimbing para santri agar sejak dini terbiasa dengan prinsip bisnis yang halal, jujur, dan amanah. Kami tidak ingin usaha ini hanya berhasil secara materi, tapi gagal secara nilai. kami di Pondok Pesantren Al-Bidayah sejak awal berkomitmen bahwa segala aktivitas di pondok, termasuk bisnis, harus sejalan dengan ajaran Islam. Prinsipnya sederhana, usaha yang kami jalankan harus membawa manfaat, tidak hanya secara ekonomi tapi juga secara spiritual."

Hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Bidayah mengungkapkan bahwa dalam menjalankan usaha, pesantren menghadapi berbagai tantangan, termasuk godaan orientasi bisnis yang bersifat duniawi, terutama ketika harus bersaing di pasar luar yang lebih kompetitif. Namun, pihak pesantren tetap berkomitmen untuk menjaga arah usaha agar tidak melenceng dari nilai-nilai Islam. Pimpinan pesantren menekankan bahwa keberkahan adalah tujuan utama, bukan sekadar keuntungan yang cepat dan besar. Oleh karena itu, segala bentuk kegiatan bisnis dirancang untuk tetap berada dalam koridor syariah dan tidak mengorbankan prinsip kejujuran, keadilan, serta amanah.

Observasi terhadap pembinaan santri menunjukkan adanya proses pendampingan yang berkelanjutan. Santri tidak hanya diajarkan keterampilan bisnis praktis, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai akhlak

.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Ustad Abidin, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

dan spiritualitas dalam berwirausaha. Setiap aktivitas ekonomi dipastikan mengandung unsur kebermanfaatan, baik bagi pelaku usaha maupun masyarakat sekitar. Dengan cara ini, pesantren menanamkan kesadaran sejak dini bahwa keberhasilan bisnis sejati bukan hanya diukur dari laba materi, melainkan dari seberapa besar usaha tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam dan memberi dampak positif secara sosial dan spiritual.

Pendekatan nilai yang konsisten ini membuat usaha pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar berbisnis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter. Pimpinan menyampaikan bahwa komitmen pesantren sejak awal adalah memastikan bahwa setiap kegiatan baik pendidikan maupun ekonomi berjalan seiring dengan misi keislaman. Prinsip dasarnya adalah bahwa usaha harus memberi manfaat yang luas, menjaga moral, dan menciptakan harmoni antara capaian ekonomi dengan tujuan hidup Islami. Dengan semangat ini, Pondok Pesantren Al-Bidayah berusaha mencetak generasi santri yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga kokoh dalam integritas dan keimanan.

### b. Lingkungan Religius dan Budaya Pesantren.

Budaya pesantren yang kental dengan nilai-nilai keislaman mempermudah internalisasi prinsip-prinsip bisnis Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

> "Di pesantren ini, santri sudah dibiasakan hidup dengan nilainilai Islam sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Itu membuat

nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin itu tidak hanya diajarkan, tapi dibiasakan. Ketika mereka dilibatkan dalam unit usaha pesantren, nilai-nilai itu terbawa secara alami. Jadi tidak sulit menginternalisasi prinsip bisnis Islami karena sudah menjadi bagian dari keseharian. Ada. Misalnya, dalam pengelolaan kas koperasi santri. Kami tidak hanya mengajarkan cara mencatat keuangan, tapi juga menekankan bahwa setiap rupiah harus dipertanggungjawabkan, karena itu amanah. Kalau ada uang hilang atau salah perhitungan, santri diminta jujur dan bertanggung jawab. Itu latihan nyata keiuiuran akuntabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Bidayah, terungkap bahwa penanaman nilai-nilai Islam dilakukan secara menyeluruh dalam kehidupan santri, dari aktivitas harian hingga pelibatan mereka dalam kegiatan bisnis. Santri dibiasakan hidup dalam suasana yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Ketika santri kemudian dilibatkan dalam unit usaha pesantren, nilai-nilai itu terbawa secara alami dan melekat dalam pola kerja mereka.

Observasi terhadap aktivitas di koperasi santri menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan menjadi sarana konkret pembelajaran etika bisnis Islami. Santri tidak hanya diajari aspek teknis pencatatan kas atau transaksi keuangan, tetapi juga ditanamkan pemahaman bahwa setiap rupiah yang dikelola adalah bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik secara administratif maupun moral.

.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Ustad Haris, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

Dalam praktiknya, jika terjadi kesalahan perhitungan atau kehilangan dana, santri didorong untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab, bukan mencari alasan atau menyembunyikan kesalahan. Hal ini menjadi latihan nyata dalam membentuk integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab keuangan yang berlandaskan nilai Islam.

Dengan pendekatan pembiasaan dan pengalaman langsung seperti ini, internalisasi prinsip bisnis Islami di lingkungan pesantren menjadi lebih efektif. Santri tidak hanya memahami konsep halal dan haram dalam bisnis, tetapi juga menghayati bahwa setiap aktivitas ekonomi adalah bagian dari ibadah yang memerlukan kejujuran dan akhlak mulia. Model pembinaan ini menciptakan lingkungan edukatif yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemampuan praktis, sehingga para santri terbentuk sebagai individu yang cakap secara ekonomi namun tetap berpegang teguh pada nilai keislaman dalam setiap tindakan.

#### c. Keterlibatan Santri

Keterlibatan santri dalam praktik langsung kegiatan usaha tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter dan kewirausahaan Islami.

"Tentu saja. Kehadiran santri menambah tenaga dan semangat baru. Mereka bekerja dengan semangat ibadah. Selain itu, karena mereka masih belajar, mereka cenderung antusias dan terbuka terhadap arahan. Hasilnya, unit usaha jadi lebih aktif dan terus berkembang, Santri di sini tidak hanya ikut membantu, tapi benar-benar kami libatkan dalam proses bisnis dari bawah. Mereka ikut belajar bagaimana mengelola barang, berinteraksi dengan pelanggan, mencatat keuangan, sampai ikut

rapat-rapat kecil. Jadi, ini bukan hanya soal kerja, tapi pembelajaran karakter dan tanggung jawab.",46

Hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Bidayah menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam unit usaha pesantren memberikan dampak positif yang signifikan, baik terhadap perkembangan usaha maupun terhadap pembentukan karakter santri itu sendiri. Kehadiran santri membawa energi baru karena mereka menjalani aktivitas bisnis dengan niat ibadah, bukan semata-mata bekerja. Sikap antusias dan keterbukaan santri terhadap bimbingan membuat proses pembelajaran berjalan lebih efektif, dan hal ini berdampak pada peningkatan produktivitas serta dinamika usaha yang semakin aktif dan berkembang.

Lebih dari sekadar tenaga bantuan, para santri benar-benar dilibatkan secara langsung dalam seluruh proses bisnis. Mereka belajar dari tahap paling dasar, mulai dari pengelolaan stok barang, pelayanan kepada pelanggan, pencatatan keuangan, hingga mengikuti rapat-rapat kecil yang membahas operasional usaha. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan bisnis di pesantren bukan hanya menjadi sarana praktik ekonomi, tetapi juga menjadi medium pendidikan karakter, tanggung jawab, dan kerja tim. Pendekatan ini menjadikan para santri tidak hanya paham bagaimana bisnis dijalankan, tetapi juga mengerti pentingnya kontribusi, komunikasi, dan etika kerja dalam kehidupan nyata.

.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Ustad Tirto, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

Melalui pengamatan langsung, terlihat bahwa keterlibatan aktif santri dalam unit usaha menciptakan suasana yang edukatif sekaligus produktif. Santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga belajar nilai-nilai penting seperti kejujuran, kemandirian, ketekunan, dan kemampuan mengambil keputusan. Keterpaduan antara pembelajaran akademik, spiritual, dan praktis ini mencerminkan model pendidikan yang holistik di pesantren, yang tidak hanya mencetak santri yang berilmu, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasinya.

## d. Kesesuaian dengan Tujuan Pendidikan Pesantren.

Pelaksanaan bisnis syariah selaras dengan tujuan pesantren dalam mencetak kader muslim yang mandiri dan beretika. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk akhlak dan kecerdasan spiritual santri, tetapi juga dalam membekali mereka dengan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang semakin berkembang adalah pelaksanaan bisnis berbasis syariah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di pesantren. Bisnis syariah tidak hanya menjadi sumber pendanaan mandiri bagi pesantren, tetapi juga media pendidikan karakter dan etika bisnis Islami bagi para santri. Pendekatan ini mendukung terciptanya generasi

muslim yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga produktif secara sosial-ekonomi.

Pelaksanaan bisnis syariah di pesantren selaras dengan nilainilai inti Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kerja sama. Dalam praktiknya, unit bisnis pesantren dijalankan tanpa unsur riba, gharar (ketidakjelasan), atau praktik yang merugikan pihak lain.

Tujuan utama dari integrasi bisnis syariah ke dalam sistem pesantren adalah untuk mencetak kader muslim yang mandiri secara ekonomi. Kemandirian ini menjadi penting di tengah tantangan global yang menuntut setiap individu memiliki daya saing dan kemampuan berwirausaha. Dengan keterampilan bisnis yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan yang terjaga nilai-nilai Islamnya, para santri diharapkan mampu menjadi pelaku ekonomi yang tidak hanya mencari keuntungan duniawi, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Etika menjadi landasan utama dalam pelaksanaan bisnis syariah di pesantren. Tidak hanya bagaimana berdagang dengan baik, tetapi juga bagaimana menjaga hubungan yang jujur dengan konsumen, tidak menipu, dan selalu menjaga kualitas produk serta layanan. Pesantren berfungsi sebagai pengontrol moral, di mana seluruh kegiatan ekonomi dikembalikan pada prinsip halal dan thayyib. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berhenti di kelas, tetapi merambah ke ruang-ruang

praktik nyata yang menjadikan santri terbiasa berpikir dan bertindak sesuai nilai Islam.

Di Pondok Pesantren Al-Bidayah, pelaksanaan bisnis syariah menjadi wujud nyata dari tujuan besar pesantren dalam membangun generasi muslim yang berdaya. Para santri dilibatkan dalam berbagai unit usaha yang dikembangkan pesantren, mulai dari toko kelontong syariah, hingga usaha makanan halal. Semua kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan profit, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan mental kewirausahaan Islami yang disiplin dan tangguh.

"di sinilah poin pentingnya. Ketika mereka dilibatkan langsung, mereka belajar arti amanah, jujur, sabar, dan berani mengambil keputusan. Itu semua bagian dari karakter wirausahawan muslim. Kita tidak hanya ingin mereka pintar bisnis, tapi juga punya akhlak yang baik. Karena itu, kami bekali mereka bukan hanya dengan keterampilan teknis, tapi juga nilai-nilai Islam dalam berdagang dan bermuamalah" <sup>47</sup>

Kesesuaian antara pelaksanaan bisnis syariah dan visi pesantren membuat pendidikan menjadi lebih holistik. Santri tidak hanya mampu membaca kitab kuning atau berdakwah, tetapi juga memiliki keterampilan manajerial dan kewirausahaan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak tertinggal dalam menjawab kebutuhan zaman, melainkan justru menjadi pelopor dalam membangun sistem ekonomi Islam yang berkeadilan dan berbasis nilai-nilai luhur.

.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Ustad Nasir, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

Dengan pendekatan ini, pesantren seperti Al-Bidayah dapat menjadi model lembaga pendidikan Islam yang unggul, membentuk santri yang siap menjadi pemimpin, pengusaha, dan pelopor perubahan di masyarakat. Pelaksanaan bisnis syariah yang konsisten dengan nilainilai pesantren tidak hanya mengokohkan kemandirian ekonomi lembaga, tetapi juga melahirkan kader-kader muslim yang mandiri, beretika, dan memiliki integritas dalam berbisnis serta bermasyarakat.

### e. Dukungan dari Masyarakat dan Mitra Usaha.

Adanya mitra usaha yang mendukung sistem syariah dan masyarakat yang loyal terhadap produk pesantren mendukung keberlangsungan bisnis

Dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak hanya mengandalkan kekuatan internal pesantren, tetapi juga membangun sinergi dengan masyarakat dan mitra usaha di sekitarnya. Pelaksanaan manajemen bisnis Islami membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dan mitra strategis menjadi faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan usaha pesantren.

Pesantren sebagai institusi sosial dan keagamaan memiliki kedekatan emosional dan historis dengan masyarakat sekitarnya. Hubungan ini menjadi modal sosial yang kuat dalam membangun kepercayaan terhadap unit-unit usaha yang dikelola pesantren. Masyarakat bukan hanya menjadi konsumen loyal, tetapi juga turut berperan sebagai pendukung, promotor, bahkan mitra aktif dalam memperluas jaringan distribusi dan pemasaran. Kepercayaan yang tumbuh dari nilai kejujuran dan keberkahan menjadi pondasi utama dari kemitraan ini.

Selain itu, pesantren juga menjalin kerja sama dengan berbagai mitra usaha, baik individu, pelaku UMKM, hingga lembaga swasta yang memiliki komitmen terhadap prinsip ekonomi syariah. Kolaborasi ini membuka peluang baru bagi pesantren untuk mengembangkan skala usaha, meningkatkan kualitas produk, serta memperluas pangsa pasar. Keberadaan mitra yang memiliki kesamaan visi menjadikan aktivitas bisnis pesantren tidak berjalan sendiri, melainkan didukung oleh ekosistem yang saling menguatkan.

Dengan adanya dukungan yang kuat dari masyarakat dan mitra usaha, Pondok Pesantren Al-Bidayah mampu mengembangkan kegiatan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendidik dan memberdayakan. Sinergi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan bisnis Islami sangat bergantung pada kolaborasi yang dibangun atas dasar nilai-nilai kepercayaan, tanggung jawab sosial, dan orientasi keberkahan, bukan semata keuntungan duniawi.

"Dukungan dari luar seperti kami ini membuat usaha pesantren semakin berkembang. Tapi yang paling penting adalah bahwa masyarakat percaya dan merasa memiliki. Kalau sudah ada rasa memiliki, insyaAllah usaha apapun akan terus hidup. Dan karena ini usaha yang berbasis nilai Islam, kami merasa ikut menjaga keberkahannya."<sup>48</sup>

Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa keberhasilan usaha pesantren tidak lepas dari peran serta masyarakat sekitar. Dukungan dari pihak eksternal, termasuk tokoh masyarakat dan wali santri, terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan unit usaha. Namun, lebih dari sekadar dukungan materiil atau tenaga, yang paling berpengaruh adalah munculnya rasa memiliki dari masyarakat terhadap usaha yang dijalankan pesantren. Rasa memiliki ini mendorong keterlibatan aktif dan rasa tanggung jawab bersama, sehingga usaha tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh secara berkelanjutan.

Dalam pengamatan di lapangan, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen atau mitra, tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai. Karena usaha ini berbasis pada prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keberkahan, dan keadilan, masyarakat merasa terikat secara moral untuk turut menjaga integritasnya. Mereka tidak hanya mendukung karena kebutuhan ekonomi, tetapi juga karena keyakinan bahwa usaha tersebut adalah bagian dari misi dakwah dan pemberdayaan umat. Hal ini menjadikan usaha pesantren tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjadi wadah penguatan ukhuwah sosial dan spiritual.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Ustad Abidin, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

Dengan keterlibatan aktif masyarakat dan penguatan nilai-nilai Islam, usaha pesantren di Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak hanya menjadi pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kolaborasi antara lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar. Kesadaran kolektif ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan keberkahan usaha. Melalui sinergi ini, pesantren mampu membangun ekosistem bisnis yang sehat, berdaya saing, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang kokoh.

#### b. Faktor penghambat

Meskipun pelaksanaan manajemen bisnis berbasis nilai Islam di Pondok Pesantren Al-Bidayah menunjukkan berbagai kemajuan dan potensi positif, namun dalam praktiknya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Hambatan-hambatan ini muncul baik dari aspek internal maupun eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan usaha pesantren. Sebagaimana diketahui, pelaksanaan manajemen berbasis nilai Islam tidak hanya membutuhkan niat dan semangat religius, tetapi juga dukungan dari sistem, sumber daya manusia, dan ekosistem yang memadai.

Faktor penghambat ini menjadi penting untuk dikaji karena dapat menjadi titik lemah yang menghambat pencapaian tujuan ekonomi pesantren secara maksimal. Beberapa hambatan bahkan bersifat struktural dan berkaitan erat dengan keterbatasan kapasitas

kelembagaan pesantren itu sendiri, seperti kurangnya tenaga profesional, belum terstandarnya sistem manajemen, hingga kendala modal dan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa semangat spiritualitas dalam bisnis perlu ditopang dengan strategi pengelolaan yang lebih terencana dan sistematis.

#### a. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Profesional.

Keterbatasan tenaga kerja yang memahami baik aspek manajerial modern dan nilai-nilai syariah menjadi kendala dalam pengelolaan usaha secara optimal.

"Sejujurnya, SDM kami masih banyak yang belum memiliki keahlian khusus di bidang manajemen bisnis. Sebagian besar masih santri yang baru belajar, sehingga prosesnya lebih lambat dan butuh banyak pembinaan."

salah satu tantangan utama dalam pengembangan bisnis pesantren adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang profesional. Mayoritas SDM yang terlibat dalam operasional usaha adalah para santri atau tenaga internal pesantren yang belum memiliki keahlian teknis dalam bidang bisnis, manajemen, atau keuangan. Kondisi ini menyebabkan banyak aktivitas bisnis masih dilakukan secara tradisional dan mengandalkan sistem coba-coba. Proses kerja pun menjadi kurang efisien dan rawan kesalahan, terutama dalam aspek pencatatan, pemasaran, dan pelayanan konsumen.

Meskipun demikian, pihak pesantren telah menyadari pentingnya peningkatan kapasitas SDM sebagai bagian dari strategi

\_

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Ustad Abidin, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

jangka panjang. Upaya-upaya seperti pelatihan internal, pembinaan dari alumni berpengalaman, serta rencana pelatihan eksternal telah mulai dirintis. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Bidayah memiliki komitmen untuk memperkuat kualitas pengelolaan bisnis berbasis nilai Islam, meskipun dengan berbagai keterbatasan.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan di unit usaha Pondok
Pesantren Al-Bidayah memperkuat temuan wawancara. Terlihat bahwa
sebagian besar pekerjaan operasional dilakukan secara manual, seperti
pencatatan keuangan masih menggunakan buku tulis biasa tanpa sistem
digital, dan pengelolaan stok barang dilakukan secara sederhana tanpa
manajemen inventaris modern. Santri yang bertugas tampak masih
belum terlatih dalam pelayanan konsumen dan manajemen waktu.
Beberapa kesalahan dalam penyusunan laporan penjualan dan
keterlambatan dalam pengadaan barang juga menjadi indikasi
lemahnya kapasitas teknis SDM.

Namun, di sisi lain, terdapat semangat belajar yang tinggi dari para santri dan pengelola. Mereka menunjukkan antusiasme dalam menerima arahan dan terlihat tekun dalam menjalankan tugas yang diberikan. Hal ini menjadi modal penting bagi pengembangan lebih lanjut. Secara umum, observasi membuktikan bahwa kurangnya SDM profesional masih menjadi tantangan utama, namun dapat diatasi dengan pembinaan yang berkelanjutan dan dukungan kelembagaan.

#### b. Minimnya Pelatihan dan Pendampingan Bisnis Islami

Belum banyak pelatihan yang secara khusus mengembangkan kompetensi santri dan pengelola dalam praktik bisnis syariah secara profesional.

"Kalau secara rutin, terus terang belum ada. Kami pernah sekali ikut pelatihan dari dinas koperasi, tapi tidak spesifik tentang bisnis Islami. Biasanya pelatihan bersifat umum dan tidak berkelanjutan".50

Pelatihan dan pendampingan bisnis Islami di Pondok Pesantren Al-Bidayah masih sangat minim. Hingga saat ini, kegiatan pelatihan yang pernah dilakukan bersifat umum dan tidak secara khusus membahas prinsip-prinsip bisnis Islam. Kurangnya pendampingan yang sistematis menyebabkan pemahaman pengelola usaha, termasuk santri, terhadap konsep-konsep penting dalam bisnis syariah masih terbatas. Akibatnya, dalam praktiknya masih ditemukan pendekatan bisnis yang lebih condong ke arah konvensional dan belum sepenuhnya berlandaskan nilai-nilai Islam.

Minimnya pelatihan ini berdampak pada kurang optimalnya manajemen usaha pesantren dan berisiko menimbulkan praktik yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Misalnya, belum adanya pemahaman mendalam mengenai jenis-jenis akad dalam transaksi, pentingnya kehalalan proses, hingga aspek tanggung jawab sosial Islam dalam bisnis. Ibu Siti menyampaikan bahwa ke depan pesantren memiliki keinginan untuk memperkuat aspek ini melalui kerja sama

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Ustad Tirto, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

dengan lembaga terkait, meski masih menghadapi kendala dalam sumber daya dan pendanaan.

Hasil observasi di lapangan mengonfirmasi bahwa minimnya pelatihan dan pendampingan bisnis Islami berdampak pada pola kerja dan pengambilan keputusan di unit usaha pesantren. Tidak ditemukan adanya modul pelatihan khusus, SOP berbasis syariah, atau pendamping dari lembaga ekonomi Islam yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pesantren. Selain itu, pada saat transaksi berlangsung, sebagian besar santri terlihat hanya menjalankan tugas secara teknis tanpa memahami filosofi syariah di balik aktivitas jual beli.

Ketika dilakukan peninjauan terhadap catatan transaksi dan pola manajemen, tidak ada sistem yang mengarah pada pengawasan kesesuaian prinsip syariah, seperti penghindaran dari unsur riba, gharar, dan manipulasi harga. Meskipun secara umum suasana pesantren sangat mendukung nilai-nilai religius, namun penerapannya dalam praktik bisnis belum sepenuhnya terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan program pelatihan dan pendampingan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berorientasi pada penguatan nilai dan etika bisnis Islam.

#### c. Keterbatasan Modal Usaha

Pendanaan sering menjadi masalah utama dalam pengembangan unit usaha pesantren, terutama karena prinsip bisnis syariah menolak riba dan pembiayaan konvensional.

#### d. Kurangnya Sistem Manajemen yang Terstandar

Banyak sistem yang masih dijalankan secara konvensional dan informal, sehingga kurang efisien dan sulit diukur secara akuntabel.

"Sistemnya masih sederhana dan belum ada standar baku. Kami menjalankan usaha berdasarkan pengalaman dan kebiasaan. Belum ada panduan tertulis atau sistem kerja yang terstruktur Kadang terjadi tumpang tindih pekerjaan, kesalahan dalam pencatatan keuangan, atau miskomunikasi antar bagian. Karena belum ada pembagian tugas yang tertulis atau sistem kontrol yang teratur, semuanya masih berjalan secara informal."

sistem manajemen pada unit bisnis Pondok Pesantren Al-Bidayah masih belum terstandar. Selama ini, pengelolaan usaha dijalankan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman individu, tanpa pedoman tertulis atau sistem kerja yang sistematis. Tidak adanya pembagian tugas yang terstruktur, alur pelaporan yang jelas, dan mekanisme kontrol internal menyebabkan berbagai kendala dalam pengelolaan usaha, seperti tumpang tindih peran, keterlambatan operasional, hingga kekeliruan dalam pencatatan.

Ketiadaan sistem manajemen yang terstandar juga membuat pesantren kesulitan dalam melakukan evaluasi dan pengembangan usaha secara menyeluruh. Menurut informan, kegiatan bisnis selama ini lebih mengandalkan semangat gotong royong dan kepercayaan, namun belum disertai dengan sistem dokumentasi, perencanaan bisnis, maupun SOP (Standard Operating Procedure) yang seharusnya ada dalam manajemen modern, termasuk dalam konteks bisnis syariah. Hal

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Ustad Nasir, Wawancara, Jember, 19 Juni 2025

ini menjadi hambatan dalam menjaga kesinambungan dan efektivitas usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kondisi manajemen unit usaha di Pondok Pesantren Al-Bidayah memang belum menunjukkan adanya sistem yang terstandar. Prosedur kerja terlihat berjalan secara informal, dengan pembagian tugas yang berubah-ubah dan tidak terdokumentasi. Tidak ditemukan adanya struktur organisasi usaha yang jelas, format laporan keuangan yang baku, maupun mekanisme evaluasi rutin. Beberapa kegiatan seperti pembelian stok, penjualan, dan pencatatan kas dilakukan secara manual tanpa adanya sistem kontrol ganda.

Ketiadaan sistem manajemen yang mapan juga tercermin dari kurangnya integrasi antar bagian usaha, yang mengakibatkan proses pengambilan keputusan menjadi lambat dan tidak efektif. Meskipun semangat kebersamaan dan nilai keikhlasan para pengelola sangat kuat, kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi sistemik berupa pelatihan manajemen, penyusunan SOP, dan penetapan struktur kerja yang lebih rapi. Dengan adanya sistem yang terstandar, usaha pesantren akan lebih mudah dikembangkan secara profesional namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

#### e. Persaingan Pasar yang Ketat

Produk dan jasa pesantren harus bersaing dengan pelaku usaha lain yang tidak selalu mengedepankan prinsip etika, harga murah, atau kualitas instan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen bisnis berbasis nilai Islam di Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan upaya strategis dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab menjadi ruh utama dalam setiap proses manajerial dan aktivitas usaha yang dijalankan. Berbagai faktor pendukung seperti komitmen pimpinan, lingkungan religius, keterlibatan santri, serta dukungan masyarakat dan mitra strategis telah memberikan kekuatan yang signifikan dalam mengembangkan unit-unit bisnis pesantren secara berkelanjutan.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya masih terdapat berbagai hambatan yang perlu mendapat perhatian serius. Keterbatasan sumber daya manusia profesional, sistem manajemen yang belum terstandar, serta kendala permodalan dan pemasaran menjadi tantangan yang harus diatasi dengan pendekatan yang adaptif dan solutif. Hambatan-hambatan ini tidak boleh dipandang sebagai titik akhir, melainkan sebagai peluang untuk melakukan perbaikan dan inovasi ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, keberhasilan manajemen bisnis pesantren tidak hanya ditentukan oleh seberapa kuat nilai Islam dijadikan pijakan, tetapi juga oleh sejauh mana pesantren mampu membangun sistem yang profesional, efisien, dan kolaboratif. Ke depan, diperlukan sinergi antara aspek spiritual dan manajerial untuk memastikan bahwa bisnis pesantren tidak hanya berjalan secara syariah, tetapi juga mampu berkontribusi nyata dalam pemberdayaan ekonomi umat. Pondok Pesantren Al-Bidayah memiliki potensi besar untuk menjadi model pengembangan ekonomi berbasis nilai Islam yang holistik dan berkelanjutan.

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

### BAB V PEMBAHASAN

# A. Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi dasar dalam penerapan manajemen bisnis di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Dalam era persaingan ekonomi yang semakin kompleks, penerapan manajemen bisnis tidak lagi hanya bertumpu pada efisiensi dan keuntungan finansial, melainkan juga pada integritas moral dan nilai spiritual. Dalam Islam, bisnis merupakan bagian dari ibadah yang memiliki aturan dan nilai tersendiri. Oleh karena itu, manajemen bisnis berbasis nilai keislaman menjadi alternatif sekaligus solusi untuk membangun sistem usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga membawa keberkahan.

Di Indonesia, pertumbuhan bisnis berbasis syariah telah melahirkan banyak institusi seperti perbankan syariah, koperasi syariah, asuransi syariah, dan lembaga mikro keuangan Islami. Semuanya beroperasi dengan dasar prinsip bagi hasil (*mudharabah*), kerjasama (*musyarakah*), serta jual beli yang transparan (*murabahah*) bukan dengan sistem bunga seperti pada sistem konvensional.

Dalam implementasi sehari-hari, bisnis Islami juga perlu memperhatikan aspek pengelolaan risiko yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Islam tidak melarang mengambil risiko, namun melarang spekulasi yang berlebihan (maysir) atau ketidakjelasan yang merugikan pihak lain (gharar). Oleh karena itu, manajemen risiko dalam bisnis Islam harus disusun secara proporsional dan adil. Salah satu contoh konkret penerapan manajemen bisnis berbasis

Islam dapat ditemukan dalam unit usaha pondok pesantren. Banyak pesantren kini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha kuliner, percetakan, pertanian, hingga koperasi syariah. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada manajemen yang berbasis pada nilai Islam dan keterampilan praktis

Nilai keislaman juga dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun budaya organisasi. Budaya kerja yang dilandasi oleh nilai ukhuwah, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT akan melahirkan organisasi yang sehat secara moral dan produktif secara ekonomi. Konsep ini jauh dari budaya korupsi, manipulasi data, atau penyalahgunaan kekuasaan yang sering merusak organisasi konvensional

Selain itu, inovasi dalam bisnis tidak bertentangan dengan nilai Islam, selama dilakukan dalam batas-batas halal dan maslahat. Islam mendorong umatnya untuk kreatif dan berinovasi sebagai bentuk optimalisasi potensi dan amanah dari Allah. Oleh karena itu, manajemen bisnis Islami tetap terbuka pada perkembangan teknologi, sistem digital, dan model kerja modern, selama selaras dengan prinsip Syariah.

Keseimbangan antara spiritualitas dan profesionalisme menjadi karakter unik manajemen bisnis Islam. Seorang pengelola usaha dituntut untuk menjalankan ibadah secara baik, menjaga akhlak, namun juga tetap terampil dalam menyusun strategi, laporan keuangan, dan membaca pasar.

Keseimbangan inilah yang akan melahirkan pemimpin bisnis yang tangguh sekaligus bertakwa

Islam juga mengajarkan bahwa rezeki tidak hanya berasal dari kerja keras, tetapi juga dari kejujuran dan keberkahan. Oleh karena itu, manajemen bisnis Islami tidak menganut prinsip kapitalistik yang hanya menilai kinerja berdasarkan keuntungan, tetapi juga berdasarkan kebermanfaatan bagi orang lain dan dampak sosialnya

Perlu ditegaskan pula bahwa manajemen bisnis Islami tidak berarti menolak sistem modern, melainkan menyaring dan mengadopsi nilai-nilai universal yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Sistem-sistem seperti Total Qualitvy Management (TQM), Balanced Scorecard, atau manajemen strategis tetap bisa digunakan, asal ditanamkan nilai-nilai Islam di dalamnya

Akhirnya, pengembangan manajemen bisnis berbasis nilai keislaman bukan hanya menjadi kebutuhan internal umat Islam, tetapi juga menjadi kontribusi penting dalam menciptakan sistem ekonomi global yang lebih adil dan bermoral. Dengan penerapan prinsip-prinsip seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberkahan, manajemen bisnis Islam dapat menjadi model yang relevan dan inspiratif bagi masa depan ekonomi dunia.

Islam memandang bisnis sebagai aktivitas yang mulia, sejauh dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam Al-Qur'an dan hadis, banyak sekali ajaran yang membahas etika berdagang, termasuk larangan atas riba, penipuan, monopoli, dan ketidakjelasan dalam akad, hal ini menunjukkan

bahwa manajemen dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai dasar ajaran agama.

Beberapa nilai keislaman yang menjadi dasar dalam praktik manajemen bisnis antara lain kejujuran (*shidq*), amanah, keadilan (*'adl*), musyawarah (*shura*), dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini membentuk kerangka etik yang menjadi pedoman dalam setiap keputusan bisnis, mulai dari produksi, pemasaran, hingga pengelolaan sumber daya manusia, Kejujuran dalam Islam adalah fondasi utama dalam hubungan bisnis. Seorang pelaku usaha wajib menyampaikan informasi produk secara transparan dan tidak boleh melakukan manipulasi harga. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam hal ini; beliau dikenal sebagai pedagang yang jujur dan terpercaya bahkan sebelum diangkat menjadi nabi.

Amanah dalam manajemen bisnis berarti memegang teguh kepercayaan dan tanggung jawab. Seorang manajer, pemilik usaha, maupun karyawan, semuanya dituntut untuk menjaga tugas dan aset yang diamanahkan kepadanya. Dalam konteks ekonomi Islam, amanah juga mencakup integritas dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan.

Nilai keadilan menjadi prinsip mutlak yang tidak bisa ditawar dalam bisnis Islami. Islam melarang tindakan curang, eksploitasi, maupun diskriminasi. Dalam sistem manajemen, keadilan harus ditegakkan baik dalam pembagian pekerjaan, upah karyawan, maupun pembagian hasil usaha.

Musyawarah menjadi pendekatan penting dalam proses pengambilan keputusan dalam bisnis. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syura: 38, yang

mengajarkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang menyelesaikan urusannya melalui musyawarah. Dalam praktik manajerial, ini berarti keputuvsan harus melibatkan banyak pihak yang berkepentingan secara adil.

Tanggung jawab sosial tidak kalah penting. Bisnis dalam Islam tidak boleh lepas dari kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pelaku usaha dianjurkan untuk berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat melalui zakat, infak, wakaf, atau kegiatan sosial lainnya.

Fungsi manajemen dalam Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, sebagaimana dikenal dalam teori manajemen modern. Namun, yang membedakan adalah nilai spiritual yang menyatu dalam setiap fungsi tersebut, Dalam perencanaan, bisnis harus memiliki tujuan yang halal dan thayyib. Tidak hanya fokus pada target keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari usaha yang dijalankan

Pengorganisasian dalam bisnis Islami harus mempertimbangkan struktur yang adil, di mana setiap individu mendapatkan peran sesuai dengan kompetensinya. Islam sangat menghargai keahlian dan menempatkan orang pada posisi yang tepat adalah bagian dari amanah, Kepemimpinan dalam Islam mengedepankan keteladanan. Seorang pemimpin bisnis bukan hanya pengatur strategi, tetapi juga role model dalam perilaku, akhlak, dan pengambilan keputusan yang adil dan transparan

Proses pengendalian dalam manajemen Islami mencakup evaluasi menyeluruh, tidak hanya terhadap hasil akhir, tetapi juga terhadap cara pencapaian tujuan tersebut. Islam melarang hasil yang diperoleh melalui jalan yang batil atau merugikan pihak lain

Sumber daya manusia dalam manajemen Islam bukan sekadar aset kerja, tetapi amanah yang harus dijaga. Oleh karena itu, pembinaan spiritual dan karakter menjadi bagian integral dalam pembentukan tim kerja yang profesional dan beretika

Namun dalam praktiknya, penerapan manajemen berbasis nilai Islam masih menemui tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap prinsip ekonomi syariah, terutama di sektor mikro dan menengah.

Tantangan lainnya adalah belum tersusunnya sistem manajemen yang terstandar sesuai prinsip syariah. Banyak lembaga usaha, termasuk pesantren, menjalankan bisnis tanpa SOP yang jelas dan belum mengintegrasikan nilainilai keislaman secara menyeluruh

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan sinergi antara pendidikan, pelatihan, dan pendampingan profesional agar pelaku usaha memiliki kemampuavn manajerial dan etika Islami yang seimbang. Pesantren dan lembaga keuangan syariah dapat menjadi motor penggerak edukasi ini.

Manajemen bisnis berbasis nilai keislaman bukan hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Nilainilai seperti kejujuran, keadilan, dan amanah menciptakan hubungan yang sehat antara pelaku usaha dan konsumen

Kesimpulannya, manajemen bisnis berbasis nilai keislaman merupakan paradigma pengelolaan usaha yang utuh dan seimbang. Dengan menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai fondasi, bisnis tidak hanya menjadi alat mencapai kesejahteraan, tetapi juga jalan untuk meraih keberkahan, membangun etika sosial, dan menciptakan sistem ekonomi yang adil serta berkelanjutan.

## B. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam di Pondok Pesantren AL-BIDAYAH Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Penerapan nilai-nilai keislaman dalam manajemen bisnis telah menjadi tema penting dalam wacana ekonomi Islam kontemporer. Di tengah kompleksitas dinamika bisnis modern, integrasi prinsip-prinsip Islam tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga dimensi spiritual usaha, tetapi juga untuk membangun sistem manajemen yang etis, berkelanjutan, dan manusiawi.

Nilai-nilai keislaman yang dimaksud tidak semata-mata terbatas pada larangan riba atau kehalalan produk, melainkan mencakup keseluruhan siklus manajerial mulai dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, hingga evaluasi. Dalam pendekatan ini, setiap tindakan bisnis memiliki dimensi akhlak dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT.

Penerapan manajemen Islami menuntut kesadaran bahwa bisnis bukan sekadar mekanisme mencari keuntungan, tetapi sarana pengabdian. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan nilai Islam ke dalam aktivitas

manajerial memerlukan dukungan dari berbagai sisi: individu, institusi, sistem, dan budaya organisasi.

Salah satu faktor utama yang mendukung penerapan nilai Islam dalam manajemen bisnis adalah adanya kesadaran spiritual yang kuat di kalangan pelaku usaha. Kesadaran ini mendorong munculnya komitmen pribadi untuk menjalankan bisnis dengan etika, jujur, dan bertanggung jawab.

Di lingkungan kerja yang mengedepankan nilai keislaman, prinsip seperti kejujuran (shidq) menjadi bagian dari budaya perusahaan. Kejujuran bukan sekadar nilai moral, melainkan strategi jangka panjang untuk membangun reputasi dan kepercayaan.

☐ Selain itu, nilai amanah menjadi tiang penyangga dalam pengelolaan sumber daya, baik itu modal, waktu, tenaga kerja, maupun informasi. Seorang pemimpin yang amanah akan berusaha menunaikan tanggung jawabnya secara maksimal, bukan hanya kepada stakeholder, tetapi juga kepada Allah.

Faktor pendukung lain yang tak kalah penting adalah keterlibatan pimpinan perusahaan atau organisasi dalam membentuk arah budaya kerja Islami. Kepemimpinan yang visioner, teladan, dan konsisten terhadap prinsip agama akan memudahkan seluruh elemen organisasi mengikuti pola kerja yang serupa. Budaya kerja Islami dapat dikembangkan melalui berbagai mekanisme kelembagaan, seperti pelatihan rutin, pembinaan karakter, dan forum musyawarah. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga menguatkan kesadaran spiritual para karyawan.

Adanya sistem manajemen yang tertulis dan terintegrasi dengan nilainilai keislaman juga sangat mendukung. Misalnya, perusahaan bisa menetapkan kode etik bisnis Islami yang mencakup komitmen terhadap transparansi, keadilan, serta perlindungan terhadap hak-hak pelanggan dan pekerja.

Lembaga pendidikan dan pelatihan ekonomi Islam juga turut menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai keislaman di dunia usaha. Mereka mencetak tenaga kerja dan wirausahawan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang etika bisnis Islam.

Semakin luasnya akses informasi dan publikasi tentang ekonomi syariah di media dan jurnal ilmiah juga membantu membentuk kesadaran kolektif bahwa bisnis Islami adalah alternatif yang nyata dan relevan di era global.

Kehadiran jaringan komunitas bisnis islami yang solid, baik di tingkat lokal maupun nasional, berperan sebagai ekosistem pendukung. Komunitas ini sering menggelar pelatihan, seminar, hingga mentoring untuk penguatan nilai dan kapasitas usaha Islami. Dukungan dari lembaga keuangan syariah juga sangat berarti dalam menunjang bisnis Islami. Melalui pembiayaan bebas riba dan skema kerja sama syariah seperti mudharabah dan musyarakah, pelaku bisnis dapat menjalankan usaha sesuai dengan prinsip Islam tanpa terjebak pada sistem bunga.

Pemerintah juga berperan dalam mendorong penguatan nilai-nilai keislaman melalui regulasi. Misalnya, insentif pajak bagi koperasi syariah,

sertifikasi halal, serta penyusunan roadmap industri halal nasional. Namun demikian, di tengah berbagai dukungan tersebut, penerapan nilai keislaman dalam manajemen bisnis masih menghadapi sejumlah hambatan mendasar yang tidak dapat diabaikan.

Hambatan pertama yang sangat signifikan adalah lemahnya pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam di kalangan pelaku usaha, terutama di tingkat usaha mikro dan kecil.

Keterbatasan referensi dan kurangnya pembinaan yang sistematis membuat penerapan nilai Islam dalam manajemen hanya bersifat seremonial, bukan substantif.

Hambatan kedua adalah dualisme dalam sistem pendidikan dan pelatihan. Di satu sisi, lembaga ekonomi banyak mengajarkan teknik manajemen modern; di sisi lain, lembaga keagamaan seringkali tidak mengajarkan aspek aplikatif ekonomi dan bisnis, Dualisme ini menciptakan jurang antara pemahaman nilai Islam dan kemampuan manajerial praktis, sehingga sulit menemukan pelaku usaha yang mampu mengintegrasikan keduanya secara utuh.

Selain itu, tidak sedikit perusahaan yang belum memiliki sistem manajemen berbasis syariah secara terstruktur. Akibatnya, proses bisnis berjalan dengan logika konvensional yang berorientasi pada profit semata. Pengaruh budaya bisnis global yang kompetitif, materialistik, dan individualistik juga menjadi tantangan berat dalam mempertahankan prinsip

Islam, terutama ketika prinsip itu dianggap menghambat efisiensi atau kecepatan.

Dalam dunia bisnis modern yang serba cepat, nilai seperti musyawarah atau transparansi kadang dipandang memperlambat pengambilan keputusan, padahal sebenarnya justru mencegah konflik jangka panjang.

Tantangan lain adalah rendahnya literasi syariah dalam kalangan karyawan dan mitra usaha. Tanpa edukasi yang menyeluruh, nilai Islam tidak akan membentuk budaya organisasi, tetapi hanya menjadi slogan di dinding perusahaan.

Kurangnya keteladanan dari pimpinan juga menjadi penyebab nilai Islam gagal diinternalisasi. Ketika pemimpin tidak menerapkan nilai yang ia ajarkan, maka kredibilitas moral perusahaan runtuh. Di sektor informal, penerapan manajemen Islami seringkali terhambat oleh ketidaktahuan administratif dan kurangnya dokumentasi transaksi. Padahal, pencatatan adalah bagian penting dari prinsip transparansi dalam Islam. Hambatan lainnya datang dari aspek sistemik, seperti regulasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi model bisnis Islami. Misalnya, aspek perpajakan, hukum kontrak, atau audit keuangan yang masih dominan menggunakan standar konvensional. Bahkan dalam lingkungan pesantren atau lembaga keagamaan pun, kadang terjadi ketidakseimbangan antara semangat dakwah dan keterampilan manajerial yang memadai, sehingga bisnis yang dijalankan tidak tumbuh optimal.

Kelelahan dalam menghadapi tantangan operasional kadang membuat pelaku bisnis syariah tergoda untuk mengambil jalan pintas, mengabaikan prinsip keislaman dalam hal tertentu demi efisiensi. Solusi atas berbagai hambatan ini membutuhkan langkah strategis dan berkelanjutan, mulai dari pendidikan nilai, pembentukan regulasi pendukung, hingga penguatan komunitas bisnis Islami yang solutif.

Salah satu pendekatan yang bisa ditempuh adalah integrasi kurikulum ekonomi Islam dalam pendidikan formal dan non-formal, agar nilai-nilai bisnis Islami tidak hanya diajarkan di pesantren, tetapi juga di sekolah bisnis dan universitas.

Pelatihan dan workshop berbasis kasus nyata perlu diperbanyak, agar pelaku usaha mampu melihat implementasi langsung dari manajemen Islami dalam berbagai sektor usaha. Lembaga keuangan syariah juga dapat berperan sebagai fasilitator pembinaan nilai bagi mitra bisnisnya, tidak hanya sekadar penyedia dana.

Pemerintah daerah dapat merancang kebijakan berbasis kawasan ekonomi Islami, dengan mendirikan zona industri halal yang juga menjalankan prinsip-prinsip manajerial Islam dalam operasionalnya. Lembaga riset dan universitas dapat bersinergi untuk merumuskan indikator kinerja bisnis Islami yang tidak hanya mengukur profitabilitas, tetapi juga keadilan, keberkahan, dan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, peran tokoh agama dan ulama dalam memberikan teladan dan pemahaman mendalam juga sangat vital. Mereka dapat menjadi jembatan

antara dunia fiqih dan praktik manajerial. Dalam jangka panjang, pembentukan ekosistem bisnis Islami yang solid akan menjadi kekuatan kolektif dalam menghadapi dominasi sistem ekonomi konvensional yang kerap mengabaikan nilai spiritual. Dengan mengakui dan menghadapi tantangan yang ada, serta memaksimalkan faktor-faktor pendukung yang tersedia, penerapan nilai keislaman dalam manajemen bisnis bukan hanya idealisme, melainkan suatu keniscayaan yang bisa diraih. Karena pada akhirnya, bisnis bukan hanya tentang laba dan rugi, tetapi tentang tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam mengelola titipan Allah SWT demi kemaslahatan umat dan keberkahan dunia akhirat

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

# BAB VI PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil dari penulisan tesis yang berjudul "Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam di Pondok Pesantren AL-BIDAYAH Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember" yaitu sebagai berikut:

- 1. Penerapan manajemen bisnis berbasis nilai keislaman di Pondok Pesantren AL-BIDAYAH didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mencakup kejujuran (*shidq*), amanah, keadilan (*'adl*), musyawarah (*shura*), serta tanggung jawab sosial dan spiritual. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga membentuk kerangka etis dalam seluruh aktivitas bisnis pesantren. Dengan menjadikan prinsipprinsip tersebut sebagai dasar, pesantren berupaya menciptakan lingkungan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengedepankan keberkahan, kebermanfaatan, dan integritas sesuai ajaran Islam.
- 2. penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen bisnis di Pondok Pesantren Al-BIDAYAH telah dilakukan melalui praktik-praktik yang mencerminkan prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan serta operasional usaha sehari-hari. Penerapan ini didukung oleh komitmen kuat dari pimpinan pesantren dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam budaya kerja santri dan pengelola. Namun, proses ini juga dihadapkan pada beberapa hambatan,

terutama kurangnya sumber daya manusia yang profesional dan belum adanya sistem manajemen yang terstandar, sehingga masih diperlukan penguatan kapasitas SDM dan pengembangan sistem kerja yang lebih terstruktur agar nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara optimal dalam seluruh aspek bisnis pesantren.

#### C. Saran

- 1. Sebagai upaya untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan bisnis, disarankan agar Pondok Pesantren AL-BIDAYAH menyusun pedoman tertulis yang memuat prinsip-prinsip syariah sebagai dasar dalam setiap aktivitas manajerial dan operasional usaha. Selain itu, perlu dilakukan pembinaan rutin kepada para pengelola dan santri agar pemahaman mereka terhadap konsep bisnis Islami semakin mendalam dan terinternalisasi. Pesantren juga dapat menjalin kerja sama dengan lembaga atau praktisi ekonomi syariah guna memberikan pelatihan atau pendampingan secara berkelanjutan, sehingga penerapan nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan sistematis dalam mendukung keberlanjutan usaha pesantren.
  - 2. Untuk mengoptimalkan penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen bisnis di Pondok Pesantren AL-BIDAYAH, disarankan agar pihak pesantren terus memperkuat faktor pendukung yang telah ada, seperti komitmen pimpinan, dan semangat kemandirian santri. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pengembangan budaya kerja Islami yang lebih

sistematis dan integratif. di sisi lain, pesantren juga perlu mengatasi faktor penghambat seperti kurangnya sumber daya manusia yang profesional dan belum terstandarnya sistem manajemen. Hal ini dapat diatasi melalui pelatihan manajemen bisnis, pendampingan oleh lembaga profesional, serta penyusunan standar operasional prosedur (SOP) berbasis prinsip Islam yang dapat dijadikan pedoman kerja bagi seluruh pengelola unit usaha.

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku dan Jurnal:**

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Asrori, M. (2021). Etika Bisnis Islam dalam Perspektif Maqashid Syariah. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 6(1), 45-57
- Badawi, A. (2020). Nilai-Nilai Keislaman dalam Etika Bisnis: Telaah Konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 8(2), 103–118
- Damayanti, T., & Wijayanti, D. (2022). Implementasi Etika Bisnis Islam dalam UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(1), 25-39.
- Djakfar, M. (2007). Etika Bisnis Islami. Malang: UIN Maliki Press.
- Fadillah, N. (2023). Prinsip Amanah dalam Kegiatan Bisnis Syariah. *Jurnal Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 11(1), 92-105.
- Hakim, L. (2020). Konsep Keadilan dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), 100-113.
- Hamdani, H. (2018). Perspektif Etika Islam dalam Bisnis Modern. *Jurnal Studi Islam Ekonomi*, 4(2), 56–70.
- Hasan, M. (2016). *Islamic Business Ethics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husaini, A. (2019). Kejujuran Sebagai Pilar Etika Bisnis Islam. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 17(2), 145-159.
- Karim, A. A. (2007). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Kholil, M. (2020). Peran Etika Islam dalam Perdagangan Modern. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 78–90.
- Mulyana, S. (2022). Penguatan Nilai Islami dalam Praktik Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Manajemen Syariah*, 10(1), 33–46.
- Nizar, M. (2017). Prinsip Larangan Riba, Gharar, dan Maysir dalam Islam. Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq, 8(1), 12–27.R
- ahmawati, D. (2020). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam dan Implementasinya di Dunia Usaha. *Jurnal Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 63-78.

- Ramli, M. (2021). Implementasi Nilai Islam dalam Etika Bisnis Digital. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 9(1), 55–69.
- Sari, A. R., & Zubaidah, N. (2019). Peran Nilai Islam dalam Mewujudkan Keseimbangan Ekonomi. *Jurnal Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 201–215.
- Shihab, M. Q. (2000). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung:Mizan.
- Zuhri, M. (2023). Ukhuwah Islamiyah sebagai Nilai Etika dalam Dunia Bisnis. *Jurnal Fiqh dan Muamalah*, 11(1), 90–105.
- Akbar, M. (2021). Manajemen Bisnis Pesantren Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Al-Mu'awanah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 45–57.
- Anwar, M. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Bisnis di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*, 8(2), 123–134.
- Azis, M., & Rahmawati, S. (2019). Etika Bisnis Islam dalam Praktik Usaha Mikro Kecil di Lingkungan Pesantren. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 77–89.
- Basyir, A. (2018). Prinsip-Prinsip Manajemen Syariah dalam Praktik Kewirausahaan Pesantren. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Al-Infaq*, 9(2), 101–112.
- Chairunnisa, S., & Mulyadi, H. (2021). Integrasi Nilai Islam dalam Pengelolaan Bisnis Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 215–227.
- Dahlan, R. (2022). Spiritualitas Islam dalam Kepemimpinan Bisnis Syariah. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(1), 90–104.
- Hidayat, T., & Nurhadi, I. (2020). Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Umat Melalui Manajemen Bisnis Islami. *At-Tijaroh: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 55–70.
- Ismail, M., & Sari, D. (2019). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam: Analisis Implementasi pada Koperasi Pesantren. *Jurnal Ekonomi Islam Ar-Ribh*, 2(2), 111–121.
- Jannah, M., & Fauziah, L. (2021). Penerapan Prinsip Syariah dalam Manajemen Usaha Pesantren. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Indonesia*, 7(1), 32–43.
- Kurniawan, A. (2022). Konsep Kepemimpinan Islam dalam Pengelolaan Lembaga Ekonomi Pesantren. *Jurnal Ekonomi Islam La\_Riba*, 6(1), 67–79.

- Maulidah, R., & Supriyanto, E. (2020). Manajemen Strategis Bisnis Islami di Pesantren Agribisnis. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 11(2), 150–162.
- Munir, M., & Ridwan, A. (2021). Inovasi Manajemen Kewirausahaan Islami di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Al-Iqtishadiyah*, 5(2), 144–157.
- Nasution, A. (2019). Etos Kerja Islami dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 28–39.
- Rahman, A., & Zubaidah, L. (2018). Peran Nilai Keislaman dalam Meningkatkan Produktivitas Bisnis Pesantren. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(2), 101–113.
- Yuliana, S., & Hasan, F. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Syariah di Lembaga Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam Equilibrium*, 9(1), 44–57.

#### **Undang-Undang:**

- Undang-Undang Nomor 82 Tahun 2024 tentang Kabupaten Lombok Barat di Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak secara langsung terkait dengan manajemen bisnis berbasis nilai Islam, namun dapat menjadi acuan dalam menyusun regulasi yang mendukung pengembangan bisnis berbasis nilai Islam.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Kecil dapat menjadi referensi dalam mengembangkan manajemen bisnis berbasis nilai Islam pada usaha kecil dan menengah.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 5 Tahun 2024 tentang Besaran, Persyaratan, dan Tata Cara Pengenaan Tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak dapat menjadi referensi dalam mengelola keuangan pada bisnis berbasis nilai Islam.
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (PERMENKUMHAM)
  Nomor 1 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja
  Kementerian Hukum tidak secara langsung terkait dengan
  manajemen bisnis berbasis nilai Islam, namun dapat menjadi acuan
  dalam menyusun struktur organisasi yang mendukung
  pengembangan bisnis berbasis nilai Islam.
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 3 Tahun 2025 tentang Pencabutan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM 39 Tahun 2006 tentang Rencana Induk Pelabuhan Dumai.

Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2024 tentang Pengesahan Protocol 4 On Co-Terminal Rights Between Points Within The Territory Of Any Other ASEAN Member State.

Peraturan Presiden Nomor 76 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2023 tentang Pengalokasian Lahan Bagi Penataan Investasi.

#### **Sumber Lainnya:**

Kemenag. "Quran Kemenag" 16 November 2023. http://quran.kememag.gp.id/.

Openknowledgemaps.org

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Misbahus Sururi

NIM : 213206060014

Program : Pasca sarjana (Ekonomi Syariah)

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Manajemen Bisnis Berbasis Nilai Islam Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang

Jember, 26 Mei 2025 Saya yang menyatakan,

Muhammad Misbahus Sururi NIM. NIM: 213206060014

#### PEDOMAN WAWANCARA

- 1. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai Islam dalam pandangan Anda, khususnya dalam konteks bisnis?
- 2. Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi pedoman dalam menjalankan usaha di pesantren ini?
- 3. Bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan ukhuwah diterapkan dalam aktivitas bisnis pesantren?
- 4. Bagaimana proses perencanaan usaha di lingkungan Pondok Pesantren Al-Bidayah?
- 5. Apakah perencanaan bisnis dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah? Bisa dijelaskan?
- 6. Siapa saja yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan bisnis?
- 7. Bagaimana struktur organisasi usaha pesantren ini dibentuk?
- 8. Apakah santri dilibatkan dalam pengelolaan atau operasional bisnis?

  Bagaimana bentuk keterlibatannya?
- 9. Apakah ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas sesuai nilainilai Islam?
- 10. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bisnis sehari-hari dijalankan?
- 11. Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam mengelola usaha pesantren ini?
- 12. Apakah gaya kepemimpinan tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam seperti syura (musyawarah), tawadhu' (rendah hati), dan tanggung jawab?
- 13. Bagaimana pengawasan terhadap aktivitas bisnis dilakukan?

- 14. Apakah ada evaluasi rutin terhadap hasil usaha? Siapa yang terlibat dalam evaluasi ini?
- 15. Bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan landasan dalam mengevaluasi kinerja usaha
- 16. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menerapkan manajemen berbasis nilai Islam di pesantren ini?
- 17. Bagaimana pesantren mengatasi konflik atau masalah dalam bisnis yang berkaitan dengan nilai-nilai syariah?
- 18. Apakah ada tekanan dari pihak luar yang menyulitkan penerapan prinsipprinsip Islam dalam bisnis?
- 19. Apa saja bentuk dukungan dari internal (pengasuh, santri, guru) dan eksternal (masyarakat, pemerintah, mitra usaha)?
- 20. Bagaimana pesantren melihat peluang pengembangan usaha berbasis nilai Islam di masa mendatang?

#### PEDOMAN OBSERVASI

- 1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar lokasi penelitian.
- 2. Peneliti mengamati secara langsung seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan usaha atau bisnis di lingkungan Pondok Pesantren Al-Bidayah. Observasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga semua temuan dicatat dalam bentuk narasi yang menggambarkan situasi, perilaku, interaksi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan bisnis tersebut.
- Mengidentifikasi elemen-elemen nilai Islam yang tercermin dalam manajemen bisnis pondok, seperti nilai keikhlasan, kerja sama, dan kejujuran
- 4. Mengamati apakah dalam praktik bisnis terlihat penerapan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan menghindari perilaku yang merugikan pihak lain. Misalnya, bagaimana sikap mereka terhadap konsumen atau mitra kerja
- 5. Mencatat bagaimana pelaku usaha di pesantren berkomunikasi dengan pelanggan, supplier, atau sesama pengelola. Apakah interaksi berlangsung dengan bahasa yang sopan, jujur, dan menunjukkan nilai ukhuwah Islamiyah.
- 6. Mengamati sejauh mana santri dilibatkan dalam kegiatan usaha. Apa peran mereka? Apakah santri terlihat belajar langsung tentang praktik bisnis Islami melalui keterlibatan ini.



#### KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGE<mark>RI KIAI HAJI A</mark>CHMAD SIDDIQ JEMBER **PASCASARJANA**



Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos <mark>68136</mark> Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: pascasarjana@<u>uinkhas.ac.id</u>, Website: <u>http://pasca.uinkhas.ac.id</u>

No : B.1310/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Lampiran

Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

PT BENIH CITRA ASIA

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama Muhammad Misbahus Sururi

NIM 213206060014

Program Studi Ekonomi Syariah

Magister (S2) Jenjang

Waktu Penelitian 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)

Managemen produksi berbasis nilai islam di PT Judul

Benih Citra Asia Desa Wirowongso kecamatan Ajung

Kabupaten Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

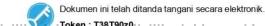
Jember, 21 Mei 2025 An. Direktur. Wakil Direktur



Saihan

Tembusan:

Direktur Pascasarjana







# KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Je<mark>mber, Jawa Timu</mark>r, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

#### SURAT KETERANGAN

Nomor:B-PPS/1557/Un.22/PP.00.9/5/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	: Muhammad Misbahus Sururi
NIM	: 213206060014
Prodi	: Ekonomi Syariah
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
26 %	30 %
295 %	AMNE (30%()
30 %	30 %
C11 \%	AD 3 15 % DIQ
7 %	20 %
	26 % 29 % 30 % 11 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 27 Mei 2025

an. Direktur, Wakil Direktur

Őr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



#### **DOKUMENTASI**

dokumentasi dengan ustad nasir selaku ketua ponpes dan pengawas badan usaha



dokumentasi dengan ustad abidin selaku bendahara dan perencana badan usaha





dokumentasi dengan ustad tirto sebagai pengawas SDM dan kordinator lapangan

#### **BIODATA PENULIS**



#### A. BIODATA PRIBADI

1. Nama :Muhammad Misbahus Sururi

2. NIM :213206060014

3. Tempat/ Tanggal Lahir :Jember, 19 Desember 2000

4. NO HP :085231366654

5. E-Mail A II A CLI :misbahmuhamad@gmail.com

6. Alamat :Dusun Pondoklabu Desa

Klompangan Kecamatan

Ajung Kabupaten Jember

7. Fakultas :Ekonomi dan Bisnis Islam

8. Jurusan :Ekonomi Islam

9. Program Studi :Ekonomi Syariah

#### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Miftahul Ulum 02 Pondoklabu (2004-2010)

**2.** SMP PLUS Darus Sholah (2010-2013)

**3.** MAN 1 Jember (2013-2016)

**4.** Institut Agama Islam Negeri Jember (2016-2020)